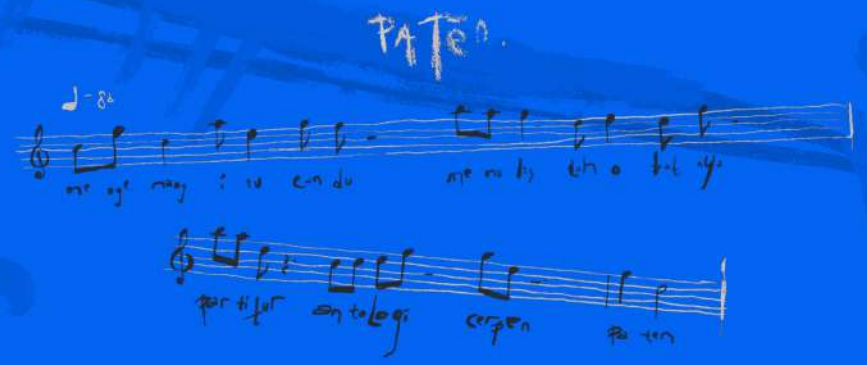

"Buku nya bagus. bisa jadi alas mouse ku yg rada brodol"

Yanto - mahasiswa nyaris DO

"^ Apik mas. tapi aku luwih seneng TTS"

Kardi - pegawai becak lampu simpang 5

"Saya beli buku ini engga terpaksa kok":

Shintia - admin konveksi

"anak saya suka sekali saya kasih buku ini. sekarang dia jadi sering diam. sambil senyum sendiri didepan pintu rumah"

Naryo - bapak kos single parent

SINT PUBLISHING
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah, 51363
(Cabang Semarang)
WhatsApp : 088806004351
Website : houseofsint.com
Email : houseofsint@gmail.com

ISBN 978-623-7859-43-7
9 786237 859437

Paten

Orkes BARBAR

Paten

Orkes BARBAR

Dimec Tirta Franata

PATEN

ORKES BARBAR

Dimec Tirta Franata

sint PUBLISHING

PATEN
ORKES BARBAR
Dimec Tirta Franata

xii + 154 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-623-7859-43-7

Cetakan ke-1
Semarang, SINT Publishing
Oktober 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak Tanpa Izin Tertulis
dari Pengarang/ Penerbit

Editor
Enggar

Tata wajah
Enggar

Desain cover
Ipul

Diterbitkan oleh:
SINT Publishing
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)
WhatsApp : 088806004351
Telepon : 0895393203030
Instagram : Sint.Publishing
Email: houseofsint@gmail.com

INTRO

Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih

Dimec Tirta Franata
Author

KARYA YANG JELI DAN NAKAL

Akrom Hazami
Jurnalis

Kali pertama membaca buku *Orkes Barbar*, aku merasa masuk dalam dunia. Ya, dunia yang sebenarnya telah aku terka sebelumnya. Penerkaan yang muncul di benak manakala tengah menikmati lagu sebuah band orkes asal Kota Semarang. Namanya Serempet Gudal (Sereal). Aku adalah satu di antara para penggemarnya.

Beberapa tahun yang lalu, band ini benar-benar naik daun. Remaja, mahasiswa, hingga dewasa yang masih merasa berjiwa asyik, hanyut dengan musiknya. Lirik lagunya bahkan telah terhapal di luar kepala para fans mereka.

Sekilas yang aku tahu, di antaranya band ini memiliki beberapa lagu yang berlirik menggelitik, menarik, mudah dilirik. Di beberapa lagu terdapat diksi yang nakal, binal, dan juga bikin merah telinga, terutama mereka para warga yang tunduk pada emosi receh, atau mudah marah. Maka, para penghamba mudah marah, jelas dilarang keras mendengarkan lagu-lagu, kecuali sedang uji nyali menahan amarah, sambil *gregetan* menahan rasa ingin bertindak reaktif.

Nah, penulis yang ternyata merupakan pencipta beberapa lagu Sereal, membuka lebar-lebar *behind the scene*-nya. Stori di balik penciptaan lagu, biasanya bersemayam di benak pembuat lagu. Tak semua pencipta lagu mau berbagi kisah di baliknya. Yang mana, setiap karya biasanya

diciptakan bisa berasal dari lingkungan sekitar atau sosial, psikologi si pembuat, atau segala yang meracuni pikiran si pembuatnya. Maka jangan heran, ada saja hal yang sekilas terlewatkan, berhasil ditangkap penulis, lalu menjadi karya. Jeli? iya. Nakal? iya, dan segala ungkapan atau *guyonan* yang terbuka, atau tanpa *tedeng aling-aling*, menjadi warna karyanya.

Menikmati buku ini terasa hampa bila sekadar membaca sembari ngopi di kedai kekinian. Membaca buku ini, akan asyik bila dilakukan di tengah aktivitas keseharian sambil senyam-senyum mendengarkan lagu-lagu Sereal. Membaca di kala kerja, adalah bentuk keasyikan mencuri waktu untuk menyelesaikan kata demi katanya. Boleh tertawa sendiri, tapi tolong jangan gibah, fitnah, atau nyinyir. Kalau untuk *update* status dari potongan kata atau kalimat di buku ini masih sah bila menyertakan judul buku atau judul lagu band Sereal.

Akrom Hazami
Jurnalis
Ketua Teater Kaplink 2004-2005

PATEN.

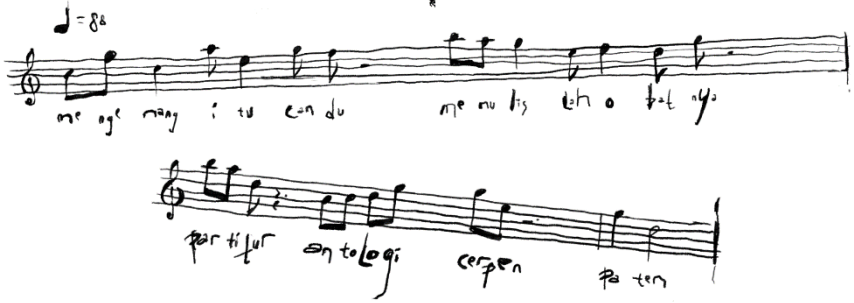
♩ = 88
me nge mang i tu can du me nu lis lah o bat nya
par ti tur an to lo gi cer pen pa ten

DAFTAR ISI

ANDENG-ANDENG -- 1

ZENG-ZENG -- 13

SEMARANGAN -- 27

LASKAR MAHESA JENAR -- 41

SELAPUT DARA -- 53

BROKEN POP -- 75

MALINGSIA -- 85

BALADO KAWAN LAMO -- 97

KIMCIL -- 117

GITING -- 135

Keseluruhan lagu dalam buku ini dapat kalian dengarkan melalui kanal Youtube SINT Publishing atau link:

https://youtu.be/s_ldc_dsV6E

atau keyword : soundtrack orkes barbar

Andeng-Andeng

±5cm
Hoki

OM Asmuni preman Veteran sekaligus juragan bengkel mobil di kampungku, dulu pernah bilang, "orang yang punya tahi lalat itu beruntung, Ta," sembari bercermin mengelus tahi lalatnya yang berbulu panjang.

"Beruntung kenapa, Om?" tanyaku polos yang saat itu masih duduk di bangku sekolah dasar.

"Untung bukan tai orang. Ahahaha…" senyum lebarnya menganga membuat panas siang itu tambah terik. Aku membalasnya dengan senyuman kilat tak tulus.

Di lain momen, wejangan dari budheku juga masih terngiang. Budhe Dewi seorang politikus elit wanita tingkat kabupaten, pengusaha kue Lebaran terlaris se-Kecamatan Gading Rejo.

"Ta, kalau besok cari istri, cari yang hokinya besar," kelakar beliau sebagai pelengkap dialog *open house* pasca hari raya.

"Caranya, Budhe?" respon cepat formalitas dari aku yang saat itu masih SMA.

"Ini lho..." Budhe Dewi mengarahkan telunjuk ke arah wajahnya.

"Pilih yang cantik maksud Budhe?" aku nyeletuk.

“Andeng-andeng! Tahi lalat! *Wes to*, percaya Budhe,” Budhe Dewi mengakhiri topik dengan senyum santun birokratnya yang khas sekali.

Entah mengapa dua kejadian itu cukup membuatku terngiang dan sering otomatis mengatakan, “oh, tahi lalat” saat aku melihat gadis yang memiliki tanda lahir di wajahnya.

***

Sela saat itu sedang sibuk-sibuknya membuat pesanan pin jeglok dan tali *ID card* bersama sang asisten, Bung Geri Djamali, si empunya Vespa Limo. Juga Abu, sang pelempar pisang dengan stiker Serempet Gudal. Sebuah *workshop* kecil di rumah kakak sepupunya. Sebagai mahasiswa perantauan aku memang gemar sekali mencari induk semang sebagai tempat tinggal, tempat makan, plus kendaraan yang terhitung bonus.

Selebihnya waktu bermain kami habiskan di kampus biru, pabrik perah tercinta. Bercanda dan berkesenian sepanjang waktu. Kuliah? Apa itu? Kami dengan sangat *legowo* menerima doktrin halus yang kira-kira bunyinya seperti ini; *“kuliah pertama, organisasi yang utama.* Aku

dibesarkan di ruang lingkup teater kampus yang pada zamannya termasuk organisasi yang *ngawu-ngawu*.

Sebuah ruangan sebesar kamar mandi sesak dengan *geber*, perangkat *lighting*, perkakas artistik, dan alat ilustrasi musik. Ada *lincak* besar di depannya. Hiruk-pikuk kantin dan padatnya parkiran motor jadi *point of view* kami sepanjang hari. Karena letaknya sangat strategis, hal itu membuat daya jelajah observasi kami sangat tinggi. Anak anak sangat bebas memantau ke seluruh penjuru arah mata angin untuk mencari bahan obrolan, lelucon, bahkan bahan fantasi para jomblo seperti kami untuk dikembangkan menjadi sequel cerita di kamar kos masing masing sebagai pengantar tidur dan olah raga malam. Macam-macam model mahasiswi, mulai dari kriteria paras dan fisik, *attitude* dan *abbility*, *sex appeal*, hingga yang lucu-lucu *nerdy.*

Di antara daftar para puan *rasan-rasan* itu, ada sosok yang mencuri perhatian kami. Rambut panjang, kulit pucat langsat, postur tubuh ideal, senyum ramah, lengkap dengan garnis tahi lalat yang menghiasi pipi bagian atas yang menjadikannya sempurna.

“Hmmm… tahi lalat,” aku otomatis bergumam. Aku dan teman-teman suka. Sungguh pas dan *endang* (enak dipandang).

Namanya Niar, Mahasiswi Fakultas Ekonomi. Fakultas Ekonomi memang sudah menjadi langganan mencetak banyak para kembang kampus yang popularitasnya menggaung seantero civitas dan mahasiswa DO di kampus biru. Kami menjulukinya Niar Si Andeng Andeng *Endang*.

Pada suatu waktu saat Niar berjalan ke kantin, dia menoleh kepadaku. Senyumnya sungguh seperti *puk puk* manja yang membuat aku kenyang. Senyumnya adalah subtitusi *sego rames*, mendoan, dan segelas es teh gratis. Walau pada kenyataannya ia memang seorang yang sangat ramah pada siapa pun. Aku curi setiap gesturnya dari sudut *camp*. Tunggu dulu, aku curiga, jangan-jangan andeng-andengnya itu semacam jarum pentol yang dibenamkan di wajahnya, seperti susuk magis yang membuat orang dengan iman tipis seperti aku dan teman-teman menjadi kagum dalam raut wajah manis yang tak cantik-cantik amat itu.

Beda versi, Boni punya hal lain untuk dibahas seputar andeng-andeng. Boni pernah mentato wajah pacarnya yang ia konsep secara vektor dan menghiasi lengannya. Mirip? Tentu tidak.

Hanya andeng-andeng di bagian atas bibir pada gambar vektor itu yang membuat gambar itu cukup mendekati mirip. Belakangan setelah mereka *broke-up*, Boni meng-*cover* tato wajah di lengannya, hasilnya wajah vektor itu berubah menjadi karakter Gorila Alpha Male di film *Planet of Apes*.

Andeng-andeng sangat dekat dengan eksotisme, tak jarang teman sekosku selalu merekomendasikan film dewasa dengan kategori *mole*.

Sedari dahulu memang andeng-andeng sudah menjadi bagian dari aksesoris alami, simbol kemanisan, tak jarang pula orang pada zaman dahulu merajah wajahnya hanya dengan titik serupa andeng-andeng. Walaupun pada akhirnya andeng- andeng buatan itu berwarna hijau dan membesar karena respon pigmen dan kerutan kulit. Tak lain karena tinta yang digunakan pada zaman itu belum *proper*.

Sebegitu dahsyatnya peran andeng-andeng dalam dunia kecantikan dan *bodycustom*. Belakangan peran tato andeng-andeng digantikan oleh *piercing* sebagai andeng andeng artificial.

Dudidudidam dam dudidudidam. Oh, wahai Eno Lerian idolaku, patah hatiku melihat kau tanpa andeng-andengmu itu. Teganya kau hilangkan salah satu memori manis masa kecilku dulu. Ya, itu andeng-andengmu. Andeng andeng adalah *authenticity!*

Andeng-andeng atau tahi lalat di wajah adalah sebuah hakikat trendi pada masanya dan akan terus bergulir seiring bisnis industri kosmetik dan kecantikan yang ternyata benar-benar disiapkan untuk membuat semua orang sama, standar kecantikan yang ditentukan oleh para kaum modal.

ANDENG-ANDENG

Tak delok tak delok neng raimu,
ono ireng ireng cilik maraiku tresna
Karo kowe gadis ber andeng-andeng wo ai ni,
i said it loud to you
Kowe wa' ane sopo wa' ane sopo wa' ane sopo
Kowe wa' ane sopo
Tak golek tak golek nomer hapemu kowe tak SMS tapi kok rak mbales
Sumpah aku dadi gelo, menowo,
kowe wes nduwe bojo
Kowe wa' ane sopo wa' ane sopo wa' ane sopo
Kowe wa' ane sopo
Ing prana manda busana, ingkang luwih nuntun marang kebacikan
Unggah ungguh kang kawibawan
Panglocitaning wardoyo kanggo semah
Kowe wa' ane sopo wa' ane sopo wa' ane sopo
Kowe wa' ane sopo

Jl. Sadewa, Basecamp Teater Kaplink, 2007:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

Zeng-Zeng

Ваш
Кауапуа.

SIFAT kritis pada anak muda merupakan bentuk peka sosioantropologi yang sangat jujur. Jenakanya, perihal kepekaan itu terjadi di wilayah ejekan terhadap lingkungan sekitar untuk sekadar menjadi bualan lucu. Sebagai orang *underdog* di kala SMA dulu, merambah dunia kampus merupakan suatu anak tangga menuju pembuktian bahwa sebenarnya kita tidak sepecundang itu. Hal itu yang terjadi terhadap aku dan teman-teman lain meskipun berbeda latar belakang sekolah dan daerah.

Di tempanya kami di dunia kesenian kampus menjadikan mental dan sudut pandang kami bergeser. Banyak di antara kami yang terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dalam hal me-*roasting* atau memanggang hal-hal yang lumayan tabu menjadi sebuah *dark joke* yang elegan.

Pernah sesekali Sela bercerita tentang penolakan dan cibiran dari cewek-cewek idola di sekolahnya dulu. Hal itu membuat ia kebal dan menganggap cewek-cewek cantik tidak sesempurna itu. Ada celah di setiap klaim sempurna. Perlahan Sela menjelma menjadi mesin dagelan yang sangat ampuh.

Kami sering bergerombol dalam melakukan hal-hal konyol dari bercerita seputar wanita, yang tentu saja dalam hal ini digawangi oleh master filsuf cinta dan wanita, Yosie Gandoz. Berbekal cerita-cerita dan pengalamannya bersama pacar-pacarnya yang dahulu; dari ibu muda sampai instruktur aerobik yang konon kata teman-teman mirip kombinasi Betiti Larso dan Viki Burki, Gandoz punya julukan *lelanang ing jagad*, julukan untuk tokoh wayang Bima sebagai lambang kejantanan yang melekat padanya.

Gandoz juga merupakan satu-satunya personil yang mempunyai ukuran paling besar di antara kami. Maksudku semuanya; dari postur, Gandoz tinggi besar ideal, kulit sawo matang, dan hidung jumbo ala bekantan maskot Dufan. Tak jarang Sela sering menyanyikan jingle 90-an *soundtrack* Taman Impian Jaya Ancol saat Gandoz baru tiba dan meletakkan helm di *lincak*. *Tralala trilili senangnya rasa hati di tengah canda suasana gembira.*

Seperti biasanya, dengan segera Gandoz pun melambaikan tangan ke penjuru arah dengan senyum dan tatapan ramah yang dipaksa. Yah, begitulah gambaran komunikasi kami yang selalu komikal.

Pada saat Gandoz berproses teater, ia memainkan peran utama sebagai suami pemabuk di dalam lakon kolosal yang cukup roman. Ia disandingkan dengan teman seangkatan kami, Mawar namanya. Mawar berparas cantik di atas rata rata. Ia teman seangkatan kami di teater. Kami diospek bersama.

Mawar juga merupakan kembang kampus yang lumayan banyak peminatnya, mulai dari senior hingga junior, dosen hingga asisten, semua mengagumi Mawar. Namun, Citra jelita yang selama ini kami amini bersama itu akhirnya pudar karena sesuatu hal. Ada misteri di balik rupa nan elok itu.

***

Adegan demi adegan Gandoz lalui bersama Mawar, mulai dari adegan senandung kasih hingga adegan menyiksa sang istri.

"Cukup, Kang Mas… ampuuun..." isak Mawar menahan jerit pada adegan simulasi plot.

"*Sek… sek... sorry… baleni neh ya. Sorry*, *Pak Sut*," tegas Gandoz memotong adegan lalu meminta maaf sambil

mencoba menggelengkan kepalanya mengumpulkan konsentrasi.

Selepas latihan, Gandoz yang saat itu sedang dikarantina mengajak untuk nongkrong di luar kampus. Adat karantina merupakan metode lama yang kerap kali dipraktikkan di teater kami sebagai bahan pendalaman dan observasi karakter.

Para pemain tidak boleh merokok, minum es, dan makan gorengan untuk menjaga kestabilan dan kebulatan olah vokal. Yang lebih berat lagi, para pemain harus menjaga karakter yang diperankan, apapun keadaannya mereka wajib menjaga lingkaran intim antarpemain. Dengan kata lain mereka wajib memanggil rekan sepanggung dengan nama karakter, lengkap dengan gestur selama berada di kampus atau minimal selama berada dalam jangkauan para *crew* dan mata-mata pimpinan produksi. Jika hal itu dilanggar, biasanya konsekuensinya ada dua; membayar denda atau siap *push up* 4-5 seri. 10 kali hitungan untuk setiap serinya.

Hal itu menjadi risiko aktor ketika sudah berhasil lolos tahap *casting*. Pimpinan produksi atau pimpro biasanya akan membuat jadwal dan skema proses yang akan

berlangsung setelah rapat besar disetujui oleh para *crew* dan jajaran struktural organisasi di luar proses.

Waktu itu, kami berkumpul di rental *playstation* dekat kampus dengan datang secara bergiiran untuk menutupi kecurigaan rekan *crew* yang lain.

Gandoz sudah *standbye* dengan es teh manis di tangan kiri dan rokok Samsu *ketengan* di tangan kanan. Ia menghembuskan asap rokok dengan hikmat dan mengambil *joystik* PS yang tergulung. Lalu, mulailah ia berceloteh.

"*Lumayan ik. Mayan…*" ia menggerutu dengan wajah setengah trauma dan sedikit memiringkan senyum sembari tetap sibuk menatap layar, memilih *club* sepak bola idola untuk mini *tournamen* PS sore hari itu.

"Gimana... gimana…?" celetuk Sela yang juga masih mengunci pandangan ke arah monitor.

Gandoz mulai bermonolog, "*ket minggu wingi, tak kiro Mawar ki jek loro radang opo loro untu. Jebul kok rak mari mari. Ketok ono something wrong deh.*"

"*Maksude piye to, Cu?*" Sela sok penasaran menanggapi.

"*Ababe koyok tendangan bebas, Cu, menukik tajam, menghujam irung tekan paru-paru.*"

Gandoz reflek melepaskan kata-kata yang mungkin dari kemarin ditahannya.

"*Ahahaha… buajindul. Zeeeng, Ndan? Ahahaha…*" Sela mulai tertarik untuk lebih dalam membahasnya sambil terkekeh.

Perlu aku gambarkan seberapa kejamnya istilah "zeng" yang dilontarkan Sela. Untuk kali ini KBBI belum mengakomodir arti kata "zeng" tersebut. "Zeng" adalah aroma sengit yang sangat tega melukai indra penciuman, otak, dan juga perasaan.

Mendengar kelakar Sela, teman teman yang memang sudah familiar dengan istilah tersebut meledak tawanya saat itu.

Sela menambahi dengan mengerenyutkan mukanya sambil tertawa terbahak bahak, "ajiiib… ahahahaha…".

Di momen itulah gambaran sosok sang primadona, Mawar, luntur gugur disiram canda nakal sedikit jahat.

Sulit untuk disangkal, respon jujur itu cukup kritis dan kreatif sehingga selepas dari perbincangan di rental PS itu,

meninggalkan kesan sore ceria yang penuh dengan bingkai tawa.

Pembahasan seputar bau mulut, bau badan, dan bau kaki selalu menjadi topik jawara di setiap guyonan kami. Setelah ada *assit* cantik kemudian dieksekusi menjadi letupan poin lucu, kami menjelma menjadi rombongan reog yang makin membuncahkan umpan-umpan dan letupan-letupan susulan.

Ada petuah dalam setiap pergunjingan, kami bebas memilih untuk menjadikannya sebagai suatu kebenaran. Sebuah batas atau sebuah kegiatan yang lebih bermanfaat daripada olah raga, semua tergantung bagaimana kami mengambil peran dan mengolahnya.

Hikmah yang pertama adalah jangan mencoba untuk sempurna karena semulus apapun pasti akan dicari cacatnya. Yang selanjutnya adalah betapa mulia kedudukan seorang pengobral berita karena otomatis dia akan mengamankan aibnya sendiri di atas aib orang lain. Yang terakhir adalah mahahebat *the power of getuk tular*. Apalagi dibalut dengan komedi. Pasti termaafkan. Pasti terkonsumsi dengan baik dan rapi di setiap ruang-ruang komunikasi.

Mawar benar-benar seorang pahlawan. Dia membuat sistem imunitas kami berlipat ganda karena betapa sehatnya tertawa. Cukup kontradiktif untuk kesehatan hati dan jiwa seseorang sebagai objek yang terluka. Tapi apa mau dikata, *wong* kala itu jiwa masih muda. Apalagi kami sangat menghalalkan segala daya dan upaya atas nama karya. Hah… memang ada-ada saja ya.

Dear Mawar. We love you!

ZENG-ZENG

Zeng zeng zeng syalalal la la
Zeng zeng zeng syalalal la la
Ini kisah gadis yang berbau naga
Zeng zeng zeng syalalal la la
Zeng zeng zeng syalalal la la
Ini kisah gadis yang berabab naga
Pertama kali jumpa, engkau mempesona
Tapi setelah kenal ternyata bau naga
Pada saat kulihat gigimu yang mengkilat
Ternyata bau karat
Ababmu yang selalu
meracuni dunia
Ababmu yang selalu
meracuni dunia
Zeng zeng zeng syalalal la la
Zeng zeng zeng syalalal la la
Ini kisah gadis yang berbau naga
Zeng zeng zeng syalalal la la
Zeng zeng zeng syalalal la la
Ini kisah gadis yang berabab naga
Pertama kali jumpa, engkau mempesona
Tapi setelah kenal ternyata bau abab
Ababmu yang berbunga
Jadi air mata bab ayo bab

Ababmu yang selalu
meracuni dunia

Jl. Sadewa, Basecamp Teater Kaplink, 2007:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

SEMARANGAN

CAP TIGA DEWA
Banyu
Langit

KAMPUS kami berada di kawasan Jalan Imam Bonjol, Semarang. Sangat strategis dan sangat kaya dengan *landscaping* warisan arsitektur sejarah. Lawang Sewu, Bundaran Tugu Muda, Museum Mandala Bakti merupakan situs sejarah yang ikonik di kota Semarang.

Anak-anak kecil tuna wisma dan penjaja koran mandi dengan khusyuk di tengah Tugu Muda pada pertengahan tahun itu. Bagi kami melakukan berbagai kegiatan seputar olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa tambah sedap jika dilakukan di tugu Muda. Bising kendaraan dan polutan liar membaur bersama dopamin. Tak jarang kami sering mandi bulan pada malam harinya.

Mandi bulan merupakan istilah untuk berkatarsis lebih intim. Lebih tepatnya menyelesaikan masalah persoalan kecil maupun besar secara blak-blakan. Menumpahkan seluruh *unek-unek* dengan bulan dan napas malam sebagai saksinya.

Ada beberapa protokoler yang biasa kami lakukan. Duduk melingkar sehingga semua wajah para anggota bertemu satu sama lain. Segala macam bentuk cacian akan diizinkan pada forum itu. Tak sah rasanya jika bentakan dan isak tangis tak menjadi *ambience*. Moderator

memegang kendali jalannya mandi bulan karena menyanggah sangat dilarang ketika ada seseorang sedang berusaha *offensive*. Semua ada gilirannya. Semua harus selesai saat pertemuan itu. Batasnya adalah sinar matahari dan kesehatan jasmani anggota. Jika dirasa belum cukup maka jilid berikutnya akan secepatnya diselenggarakan.

Biasanya, mandi bulan diakhiri dengan jabat tangan, peluk, senyum, dan seka air mata beserta keyakinan akan kekuatan persaudaraan yang dibentuk setelah 3 hari mengikuti *basic training art*. Aku menjulukinya dengan ikatan api unggun.

Ada pada malam-malam tertentu kami geser dari *basecamp* dan berjalan kaki ke Tugu Muda hanya untuk pindah duduk sambil tetap menikmati hidungan jamu yang sama; racikan air fermentasi khas kota ini. Yah, si ajaib botol kecil Cong Yang.

Cong Yang bagi kami adalah duta Semarang terhormat. Reputasinya sebagai minuman beralkohol sudah termashyur ke pelosok Nusantara. Kearifan lokal yang juga sudah mendunia.

"Tenang, Semarang punya Cong Yang" adalah kutipan kata bijak dari Wong Semarang untuk para

perantau yang sedang kangen kampung atau untuk para handai taulan yang sedang gundah karena ditinggal orang terkasih. Sebijak itu kehadiran Cong Yang dalam mewarnai separuh kehidupan remajaku.

Sambil beralaskan batu kerakal yang masih hangat karena panas tadi siang, gemericik air mancur yang lamat-lamat mulai dimatikan, punggungku tergeletak menatap langit malam yang tak lagi merah, terbenam dalam lonceng gereja katedral yang kala itu berdentang, membuat semuanya semakin bersahabat.

"Semarang, Aku terlanjur sayang". Sayup kuucapkan kata itu perlahan. Termasuk sikap skeptis para penghuninya yang tak terlalu perduli, tak terlalu cuek, imbang.

Aku masih mengecap rasa mie instan tadi sore yang baru saja aku keluarkan lengkap bersama beberapa cipratan Cap Tiga Dewa. Aku yakin para *hobo* di New York iri padaku. Esok harinya, aku sudah terjaga di lincak depan *camp*. Rasa-rasanya aku tidur berjalan. Yang jelas aku tidak ingat kapan aku kembali ke sini sembari lanjut memejamkan mata.

***

Sela baru saja membeli sebuah drum sederhana yang terdiri dari snare, tom, dan simbal dengan *stand* tiga kaki. Kami mengusir penat dengan *klotekan*. Tak pantas rasanya disebut bermusik. Karena sebelah kami adalah studio musik milik anak anak UKM musik, kami biasanya hanya sebagai pendengar pasif. Banyak lagu-lagu yang dimainkan mereka tidak sesuai dengan selera kami.

Kehadiran drum mini itu adalah tonggak hadirnya orkes kampus pertama di kampus kami. Ada gitar dan kendang jawa, juga *peritilan* alat musik sederhana lainnya.

Kami biasa membawakan lagu-lagu dari milik Pemuda Harapan bangsa, Pengantar Minum Racun, Pancaran Sinar Petromak, Produk Gagal, Sri Rejeki, Keroncong Chaos, dan Pasukan Orkes Moral lainnya.

Sampai malam kami berdendang. Masih jelas teringat malam itu adalah peringatan Pertempuran Lima Hari di Semarang yang ditandai oleh dentuman bertubi meriam dari Lawang Sewu, sebuah rujuk sejarah yang sangat *well.* Sejak pertama kali terdaftar sebagai mahasiswa di sana aku belum pernah absen menghadiri acara tersebut walaupun tak ada undangan.

Semua akses jalan via bundaran Tugu Muda dan Lawang Sewu ditutup. Lampu dimatikan. Ada banyak obor pawai menemani aksi teaterikal yang memvisualkan kisah heroik para pejuang yang diabadikan juga di relief Tugu Muda.

Malam itu entah mengapa rombongan sirkus *klotekan* kami enggan meninggalkan lincak. Tawa huru-hara yang dikomandoi oleh duo boncel, Sela dan Boni, terasa sangat romantis. Setiap detik begitu sempurna. Bagiku meninggalkannya sejenak untuk pipis pun rasanya berat.

Hal itu juga yang membulatkan tekad memudarkan niat untuk menonton parade Pertempuran Lima Hari di Semarang meskipun sebagian anggota lain tetap berangkat untuk nimbrung di hingar-bingar Lawang Sewu dan Tugu Muda.

Gelak tawa dan rasa kebersamaan sangat kental sekental lem Aibon yang semakin lama semakin mengerak. Lagi-lagi aku dibuat jatuh cinta oleh Semarang. *Fix*, aku cinta Kota Atlas ini.

Lalu, seketika ada suara lantang dari senior kami, MAS Gawoek.

"*Minuman telas. Tumbas!*" kalimat bernada yang terbalut aduhai dengan cengkok Bung Haji Oma. Sebuah kode keras dengan tujuan menambah daftar belanja ketiga untuk membeli lagi jamu ceria khas Kota Lunpia yang tak lain dan tak bukan adalah *Cong fucking Yang*.

Ahoy! para bandit muda itu manggut-manggut saja, *toh* duit orang tua. *Huh*, tambah boleh lah. Rasanya malam itu lebih khitmad dari malam sebelumnya. Kami merayakan Pertempuran Lima Hari di Semarang di *camp* kecil tercinta, insan kampus yang berusaha mengejar bahagia dan restu Semarang lewat canda suka cita dan gita di bawah pohon beringin tua.

Klenting... klenting....

Suara botol dalam plastik beradu. Sang agen sudah tiba. Raut wajah sumringah menyambut datangnya Si Tiga Dewa.

"Lalu, luka-luka yang lalu biar saja. Perihal jasa bayar dengan doa," seniorku mas Akrom menimpali keadaan dari sudut biru kanopi yang berjarak 100 meter dari *camp.*

Mendadak hening sesaat. Lalu dia berteriak "sastrawan *of the year* jatuh kepada...."

Suara roll snare drum Sela spontan menyambut dengan halus.

De tak dek ceess…. Gaung suara simbal yang ditutup oleh tangan Sela beserta wajah lucu andalannya.

Terima kasih, kawan. Terima kasih, semesta,. Terima kasih, Semarang.

SEMARANGAN

Duk duduk duduk
Duk duduk duduk
Bercanda tawa dan bersendawa
Duduk melingkar membentuk putaran
Dihiasi botol botol bernyawa
Sambil menatap Tugu Muda
Kita bersuka ria
Diiringi musik jalanan
Yang riang gembira
Dengan sedikit teguk-meneguk
Otak ini mulai menggila
Tapi inilah sorga dunia bagi kita penikmatnya
Kami perkenalkan minuman putus cinta
Obat penghilang luka yang dinamakan
Cap Tiga Dewa
Ini dia buah tangan dari Jawa Tengah tepatnya di Kota Lunpia
Semarang Semarang kota sejarah yang penuh anugerah
Ini dia buah tangan dari Jawa Tengah tepatnya di Kota Lunpia
Semarang Semarang kota sejarah yang penuh anugerah
Semarang Semarang kota budaya.

Mimik congyang mimik congyang langsung goyang
Mimik congyang mimik congyang langsung goyang

Jl. Sadewa, Basecamp Teater Kaplink, 2007:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

LASKAR
MAHESA JENAR

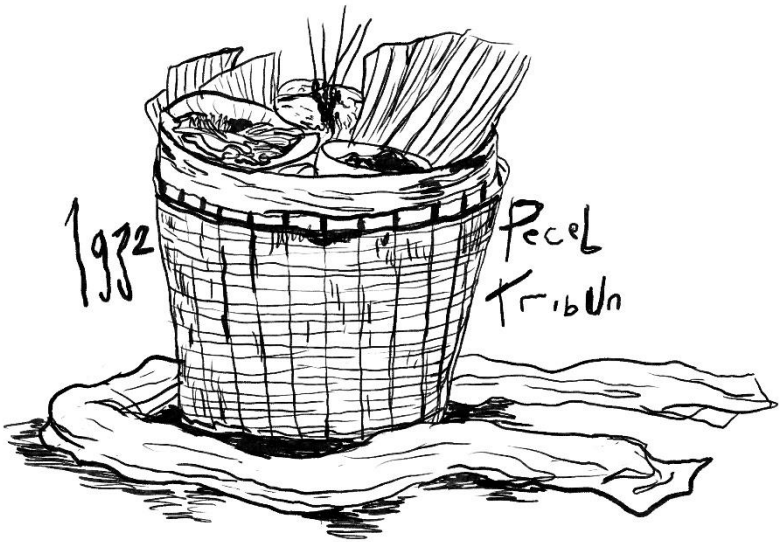
1932
Pecel
Tribun

SEBAGAI perantauan dari Sumatra, tepatnya Sumatra paling bawah dan berada di pelosoknya, banyak hal yang bikin *gumun*. Dari gumun itu banyak energi positif dan pengetahuan baru yang langsung bisa kuserap.

Salah satunya adalah loyalitas dan euforia menjadi pendukung klub sepak bola daerah. Omku pernah sekali waktu dulu, berdialog dengan orang Italia yang sedang memeriksakan kandungan istrinya di klinik delima emakku.

Dia berdialog dengan berbekal bahasa Inggris separo gang dikombinasikan dengan bahasa isyarat tarzan. Namanya Frans, bule masuk desa asal Florence. Rambutnya gondrong fitnah tak sampai bahu, pirang mirip Batistuta waktu masih berkostum Fiorentina.

Singkat cerita dari obrolan yang kurang bermutu itu omku menangkap satu hal yakni sepak bola seperti agama bagi para tifosinya.

***

Siang itu seru sekali mendengar perbincangan Gandoz dan Boni membahas seputar divisi utama Liga Indonesia hingga sejarah klub kenaamaan tercinta kota ini; PSIS.

Karena selama ini aku tinggal di desa, aku belum pernah merasakan bagaimana antusiasme menjadi pemuja

klub lokal. Seperti biasanya aku hanya menjadi pelengkap perbincangan dan mau tidak mau menjadi pendengar yang baik.

"Kalau di tempatmu klubnya apa, Cu?" Gandoz menanyakan jawaban yang sudah ia ketahui jawabannya.

"PSBL!" jawabku mantap. Mereka sempat menoleh dan melanjutkan obrolan seputar transfer pemain dan pelatih.

Salah satu klub yang pernah menjadi jagoan di tempatku adalah Persatuan Sepak Bola Bandar Lampung (PSBL). Itu pun aku tidak benar-benar mengikutinya. Aku tahu seputar hal tersebut hanya dari obrolan para teman yang tak melibatkanku dalam obrolannya. Ini terjadi ketika aku berada di asrama pondokanku semasa mengenyam pendidikan bangku SMP di Bandar Lampung.

Miris rasanya tidak mempunyai kebanggaan klub lokal daerah karena hal itu merupakan sebuah identitas dan rasa bangga kedaerahan. Sementara yang selama ini aku tahu adalah sepak bola gajah di Way Kambas. Itu pun terakhir kulihat saat masih sekolah dasar.

Ketika SMP, sempat aku main ke Gang Dempo, markas para anak Skin Head Lampung dan anak-anak

Balafans. Aku diajak Catur, teman SMP-ku, yang kebetulan kakaknya adalah komandan dirigen lapangan untuk PSBL. Ketika itu aku tak lebih hanya sebagai turis lokal yang cukup singkat untuk mempotrait sebuah animo suporter di luar stadion.

Boni dan Gandoz masih melanjutkan ceritanya. Perlahan kuberanikan diri ikut nimbrung, mulai dari sejarah klub PSIS hingga sejarah para suporternya, yang kemudian dijawab dengan semangat oleh mereka berdua. Apalagi Boni adalah anak dari legenda hidup PSIS.

"*Ya wis tak ikut jadi suporternya PSIS. Entuk gak*?" aku berkata langsung pada poinnya.

"*Yo entuk wae lah. Wes ngene, sesuk melu nonton rak wes. Piye?*" Gandos menawarkan dengan wajah ramah.

"Gasss..." tanpa pikir panjang kuiyakan ajakan tadi.

pada zaman itu, sekitaran pertengahan tahun 2007, atmosfer tifodi di Semarang terbagi 2. Ada Panser Biru yang merupakan basis terdahulu dan lebih general. Ada SNEX Semarang *extreem* yang mengikuti pola suporter garis keras ala Bonex.

Gandoz serius menjelaskan friksi-friksi dalam dunia suporter di Semarang. Aku masih konsisten manggut-

manggut sambil mataku jelalatan melihat lalat yang sedari tadi curi-curi hinggap di kopi kami.

"*Lha dirimu Panser Biru apa Snex?*" tanyaku pada Gandoz

"Laskar Mahesa Jenar! *Wes sesuk melu sek*," Boni dengan tenang menjawab dan mengambil alih arah obrolan.

Bersama Gandoz dan Boni aku pernah diajak membentuk band *hardcore fastcoremedy* dengan rujukan beberapa band *hardcore* bergenre *oldschool* seperti Come Back Kid, Strech Arm Strong, Blood for Blood, dan tak ketinggalan Gorilla Biscuit. Itu mungkin alasan kami lebih dekat selain karena memang kami dikumpulkan dalam satu wadah kesenian bernama teater.

Yang aku tahu, budaya musik *punk hardcore* lumayan dekat dengan budaya *hooligan* walaupun banyak band *hardcore* yang memiliki afiliasi dengan budaya lain seperti antifasis atau antifa yang menurutku cukup berseberangan.

Musik, *fashion*, dan nilai sebuah *pride* memaksaku yang masih remaja saat itu untuk selalu bilang "keren". Juga, tak ragu untuk mengencangkan niatku yang masih mencari jati diri menolak marwah dari kampung kelahiran

untuk bisa menjadi bagian dari Semarang yang menurutku sangat membuka pintu.

Tiba saatnya hari pertandingan antara PSIS dan Persis Solo. Gandoz sudah *standbye* dengan kaos putung super machonya dan atribut PSIS serba biru di parkiran kampus sambil melihat spion dan terus menatap heran wajah tampannya. Aku baru selesai kuliah menuju kantin untuk sebuah kesegaran tenggorokan dan mata, es teh mbak Santi dan etalase mahasiswi.

"*Oi... sido melu rak?*" seru Gandos dengan muka serius berteriak dari kejauhan.

Aku jawab dengan jempol, mengambil es teh, melakukan beberapa manuver pandangan, lalu bergegas menuju belalang tempur milik Gandoz.

"Jati Diri, kami datang!" Gandos dengan sok gagah mirip aktor India kenamaan menancap persneling motor.

Gerimis mulai menggoda sepanjang perjalanan kami ke Stadion Jatidiri. Setibanya kami di sana, Boni sudah menunggu dengan 3 tiket masuk di tangannya. Kami masuk melalui tribun timur.

Jujur aku tidak tertarik dengan pertandingan waktu itu. Interaksi sesama suporter dan energi masal dengan

semangat yang sama membuat aku cukup berdebar-debar. *Wih... begini bener ya?* Batin anak desa yang baru berkenalan dengan dunia tifosi.

Permainan sudah berjalan kurang lebih 10 menit setelah *anthem* dan *merchaint* masing-masing klub dikumandangkan. Dalam hati aku berujar, di mana letak asyiknya? Dan, akhirnya momen menyenangkan itu tiba. Pemain PSIS nomer 4 dijatuhkan di kotak penalti lawan namun wasit *lempeng* membiarkan pertandingan terus berjalan. *Boom* terdengar sorak-sorai.

"*Wasit goblok, wasit goblok, wasit goblok!*" dengan nada yang *easy listening* aku mulai terbawa suasana yang sama dengan para penonton lain. Aku menjerit keras, dengan senyuman mengembang di wajahku. Kata "wasit goblok" yang dinadakan terdengar sangat indah.

Percayalah, akhirnya cinta datang lewat adrenalin yang membara di antara bau peluh dan kumandang puja, juga bunyi genderang yang memantul gema.

Aku masih terpaku bersama suasana yang baru kutemui. Mendadak Gandos mencolek bahuku seraya mengajak pindah tempat. Dia mengajakku ke bagian depan tribun terbuka menghampiri *mbok bakul gendong* penjaja

pecel. Konon, *mbok bakul* itu cukup dikenal dengan sebutan pecel tribun.

"*Kalih nggih, Mbok*," Gandoz memesan pecel kepada *mbok* itu lalu men-*jawil* aku untuk segera mengeluarkan uang. Aku yang masih dalam pengaruh euforia tanpa ragu mengeluarkan lembaran sepuluh ribu terakhir dalam dompet basahku.

"*Mecel ben tambah hooligan!*" Gandoz dengan sok asyik mulai menyantap. Gerimis makin galak sore itu. Hidangan pecel becek menjadi santapan nikmat kala senja di Jatidiri. Aku bergumam dalam diam, *"aku punya identitas baru"*.

LASKAR MAHESA JENAR

Laskar Mahesa Jenar jangan ragu hadapi musuhmu
Bersatu jangan menyerah berjuang menghadapi sang lawan
Hajar terus kita harus menang, jayalah PSIS Semarang
Laskar Mahesa Jenar, PSIS Semarang
Laskar Mahesa Jenar
Dont worry to face up your enemy
Be the one dont give up get up
Bubuti musuhmu seng nggapleki
Ojo wedi kudu wani mati PSIS tetep seng nomer siji
Laskar Mahesa Jenar, PSIS Semarang
Laskar Mahesa Jenar

Jl. Indraprasta, Kontrakan Dewang, 2008:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

SELAPUT DARA

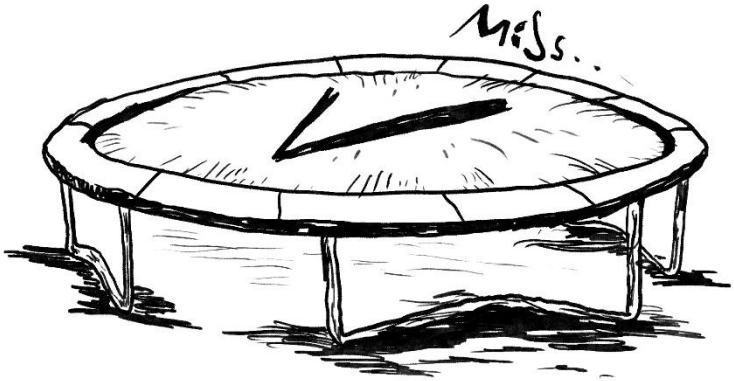
Miss..

SAYU terdengar suara Charlie Van Houten berorasi lewat nada syair cinta via radio butut yang antenanya disambung kabel agar sinyalnya terjangkau. Bercampur riuh para panitia yang kala itu mengadakan sedekah Joglo untuk menyambut kepindahan *camp* baru kami.

Camp baru sengaja dibuat untuk mengumpulkan para emper kampus dan binatang jalang nan imut seperti kami, sebuah kandang untuk mengontrol para aktivis kampus dari gerakan berbau subversif karena bapak rektor kami yang tersayang lumayan alergi dengan yang namanya demo dan hal-hal lain yang berkaitan dengan genjatan kritik para mahasiswa terhadap fenomena sosial.

Kami tetap *enjoy* bersuka dalam balutan batik dan sarung ala warga kampung. Kebetulan acara itu bertepatan dengan hari jadi Keluarga Sentir tercinta.

Panitia sudah berkumpul sedari pagi untuk membuat instalasi janur kuning, gelaran tikar-tikar lucu di sebuah arena yang dibatasi bambu dan menghadap ke arah Joglo. Acara dihadiri berbagai macam perwakilan UKM, biro, serta komunitas dari dalam dan luar kampus. Semua berjalan lancar dan menyenangkan. Acara ditutup tepat jam 10 malam lebih seperempat.

Sesudah selesai berbenah dan meringkas segala macam atribut acara, tiba saatnya untuk menyusun agenda-agenda menarik seperti yang biasa kami lakukan. Mulai dari membuat konsep *happening art*, rencana beberapa pentas ruang, juga pentas besar.

malam itu dihiasi dengan pertemuan membahas gerakan untuk masuk ke dalam ranah politik kampus dengan cara mengirim duta dari teater untuk maju sebagai presiden badan eksekutif mahasiswa universitas. Beberapa kontrak politik pun dibahas secara *gentleman agreements*, tak tertulis namun sarat akan norma sosial. Tidak berselang lama, beberapa wajah asing terlihat datang dan memasuki ranah obrolan.

Beberapa tim sukses sudah siap dengan penawaran posisi menteri dengan timbal balik dukungan berupa massa. Aku sendiri dipercaya mengkoordinasi beberapa grup anak nongkrong yang mempunyai nilai tawar, dengan iming iming aku akan dijadikan menteri kesenian. Sungguh tawaran yang prestis.

“Pak, Norman ngajak karaokean,” Anwal mulai membuka celah obrolan lebih dalam terkait penggalangan massa lewat media *entertaining*.

Norman adalah mahasiswa senior akut yng lumayan punya daya *influence*. Apalagi Norman mampu masuk ke segala lini tongkrongan dari *eastcoast* hingga *westcoast*. Anwal tahu betul. Anwal adalah mahasiswa pindahan dari Jakarta. Logat serta tindak-tanduknya adalah cermin seorang anak condet gang haji yang *gak ade* mundurnya. Anwal juga mantan "abang-abangan" di kampusnya yang dulu di Jakarta. Dia memegang setidaknya 5 kurir untuk memutarkan *baks* stocknya, sebelum akhirnya tertangkap radar polisi dan terpaksa hijrah ke kota ayahnya, Semarang. Anwal punya moto judi (jujur sedi), sebuah seni bertahan hidup yang ia tanamkan betul dalam hidupnya. Juga moto sabanda (sabar dan sadar). "Sabar doang kalo gak sadar mah bego," katanya ketus.

Anwal tahu benar, ia sedang berhadapan dengan siapa di depannya. Itu pula yang membuat Pak Eko, si balon presma (bakal calon presiden mahasiswa) tertarik untuk merekrutnya.

Pak Eko adalah anak teater dengan disiplin keilmuan managemen. Beberapa pentas sukses ia jalankan bersama *crew* saat ia yang menjadi kepala produksi atau pimpro.

“Bisa dipegang kan, Wal?” bapak dengan wajah serius bak pejabat Cina di film Jet Li.

“*Slow*, Pak. Gua jaminannya. Ya gak, Bran?” jawabnya dengan mata melirik ke arahku.

“Lesss... Pak. Aman,” aku seperti biasanya sok yakin dan sok tahu menjawab *lempeng nggak* pake kontemplasi.

Kami memanggilnya Pak Eko. Dia keturunan Tionghoa kelahiran Rembang. Berperawakan kurus putih, berjerawat, dan selalu serius. Tak jarang *saking multitasking*-nya, upilnya selalu menggantung di luar kontrol. Beberapa kali orang yang baru kenal dengannya sangat tertarik dengan pemetaan pikirannya namun kadang sedikit mengerutkan dahi seakan ingin bilang.

“Mas, itu upilnya nggantung. Aaauuooo...”

Kendati begitu wibawa dan auranya mampu memadamkan api lilin kala angin sedang sepi. Canggih bukan, upilnya? Dia ahli strategi karena ia adalah satu-satunya bakal calon presiden mahasiswa keturunan Cina dengan dukungan multiras terbanyak, mengingat teater kami adalah Indonesia kecil, yang mana setiap anggota berasal dari provinsi dan kota yang berbeda-beda.

Uniknya untuk makhluk seunik Sela, Pak Eko membuatnya mabuk karena ia rasa pembahasannya berat dan berputar-putar. Sering ia bilang ingin menyerah saat ngobrol dengan Pak Eko.

"*Cu, mbok dielingke lho, Cu. Ah... hawane pengen tak dilat ik,*" Sela menahan tawanya saat ia lapor padaku. Beratnya bahasan Pak Eko tak seberat mata telanjang yang membiarkan ada upil yang kurang ajar.

Pak Eko orang yang mampu mengambil risiko dengan cara yang cerdas dan selalu menguntungkan. Alhasil, malam itu kami putuskan untuk berangkat sesuai arahan sang bakal calon. Kami bertemu di parkiran baru di ujung gedung dekat pohon mangga, yang belakangan parkiran itu disebut dengan Parkiran Mangga Dua oleh para mahasiswa.

Norman yang sebelumnya sudah dihubungi, datang bersama sekitar 7 orang. Empat orang di antaranya adalah perwakilan ketua himpunan mahasiswa jurusan.

"Salam olahraga. Halo..." Norman menyapa kami bersembilan dengan senyuman kartel. Dengan tangkas ala diplomat Pak Eko mulai *to the point* dengan bahasa yang dikemas santun.

"1, 2, 3, 4. Lho kok kurang 3? Hahaha... cukuplah ya."

Norman santai menimpali, “khusus malam ini ketua kelas ungulan dulu, Pak Eko. Sisanya besok bisa kita ajak main *gaple*. Malam ini yang terpilih dulu. Ahaha....”

Praktik politik praktis penuh kepentingan ala mahasiswa berlangsung singkat di Parkiran Mangga Dua. Sisanya akan dilanjutkan di lantai dansa. Tunggu dulu, lantai dansa?

Yah, terjadi pembelotan kesepakatan. Awalnya kami akan bersenang-senang di karaokean namun pada akhirnya Norman secara sepihak memutuskan untuk pergi ke klub andalan para ayam kampus khas negeri sendiri.

“Ini kan bagian dari safari politik, Pak Eko. Anak-anak biasa nongkrong di sana,” kata Norman kali ini dengan muka datar menyebalkan. Pak Eko menoleh ke belakang dan menatap Anwal.

“Oke, kita sadar kekuatan popularitas juga jadi salah satu bahan bakar. Gas!”

Pak Eko dengan yakin mengubah rencana dengan mantap.

Kami berangkat dengan mobil dan 3 motor. Anwal memimpin jalan. Dia yang ambil kendali setir mobil. Tak sampai 20 menit kami sampai di parkiran depan ruko-ruko

kecil dan melanjutkah jalan dengan langkah kecil yang sok kompak.

Rombongan dibagi saat memasuki lift. Di balik sunyinya gedung dan ruko di bawah ternyata di lantai 2 para peserta dansa sudah menunggu untuk masuk ke lift dan menuju lantai 4 pusat riuh. Malam itu memang sedang ada *event campus lady night*. Jadi, para mahasiswi gratis masuk dengan menunjukan kartu mahasiswanya.

Waktu menunjukkan pukul setengah 2 pagi. Kami sudah berada dalam barisan antrian pemeriksaan di pintu masuk *club*.

Beberapa penjaga dengan badan gempal dan potongan rambut cepak yang sama memeriksa tiket masuk.

Pak Eko, Sueng sang wakil, Anwal, Norman, dan empat orang yang lain ada di depan. Sementara aku, Dipo, Adoy, Ragil, Faruq, dan Bembi berada di belakang. Pak Eko dan Anwal tetap menunggu kala Norman dan rombongannya sudah terlebih dahulu masuk. Tiba giliran kami masuk satu persatu dengan tiket yang sudah dibelikan oleh Sueng, *Cah Suroboyo* berperawakan kecil namun tajir melintir.

Pak Eko seraya seorang pemimpin berjiwa korsa level tinggi menunggu kami masuk terlebih dahulu. Namun, ketika Dipo yang tepat berada di depanku akan masuk masuk, terdengar teguran dari si penjaga.

"Maaf, Mas. *Gak* boleh masuk *pake* sendal jepit," teriak penjaga yang berusaha melampaui suara bising dari dalam.

Sialnya tak satu pun dari kami yang sadar bahwa sejak kami berangkat Dipo hanya mengenakan sendal jepit, yang mana hal itu tidak diperbolehkan di *club*.

Dengan muka pucat pasrah Dipo mempersilakan dirinya untuk keluar dari barisan dan jalan ke belakang.

"*Rak po po, Pak. Tak enteni nang ngarep wae*," Dipo dengan tegar mengamankan suasana.

"*Aman, Pak, ben karo aku*," ujarku.

"*Wal, handle ya*," tambahku lagi.

Anwal bergegas merangkul Pak Eko dan membisikkan beberapa hal, membuat Pak Eko menoleh ke arahku dengan wajah masih ragu. Aku bergegas menyusul Dipo, diantar oleh pelupuk kedipan mata Pak Eko yang belum rela melepas kealpaan kami di dalam.

Dipo dengan rambut kakak jamur, flanel Grunge, celana *basic* andalan, tampak baik-baik saja duduk di bangku sebelah tangga.

Aku mengeluarkan rokok dan menunjukkan ke arahnya. Dengan sigap Dipo meraihnya. Kami *bal bul* bersama di balik gelap. Di balik gempita hedon warna kota.

Sepertinya kami akan beranjak setelah tamat satu batang dan melanjutkan perbincangan ke seberang tempat *billiyard* koin. Namun, tiba tiba Anwal keluar menghampiri aku dan Dipo dengan membawa sesuatu di balik kaosnya. Dia lepas dari pantauan para penjaga. Sebotol minuman dengan wadah air mineral yang masih dingin ia serahkan kepada kami.

"*Slow* ya. Pada *open table* nih. Ntar berkabar, Bran," ia jongkok sebentar lalu masuk lagi ke dalam.

Mata kami masih mengawasi Anwal yang kemudian sok asyik dengan penjaga di pintu masuk.

Saat Anwal akan masuk ke dalam, ia berpapasan dengan pasangan yang rupanya sudah agak teler. Si pria membopong wanitanya yang sudah tertawa-tawa aneh dan meracau.

Pandangan kami masih ke arah jarum jam yang sama sambil meminum minuman rasa nanas dari Anwal tadi. Perlahan kedua muda-mudi itu mendekati lift yang jaraknya tak begitu jauh dari tangga dan bangku tempat kami duduk.

Sang wanita bersikeras ingin turun lewat tangga namun sang pria menolaknya dengan halus. Asap rokok yang memerihkan mata itu mendadak sirna seiring datangnya tatapan wanita mabuk itu.

Wanita itu menoleh lumayan lama menghadap ke arah kami.

"Lho... Masnya *gak* masuk?" wanita itu cukup serius berkata kepada kami. Si pria berusaha tetap mengondisikan gerak pecicilan si wanita.

"Maaf ya, Mas. Maaf," si pria dengan mata sayu berbicara kepada kami.

Kami tidak bergeming melihat kejadian biasa di tempat-tempat seperti itu. Tapi, bagiku keliatan norak saja.

"Vita!" ujar Dipo mengerenyutkan dahi mencoba memastikan sosok itu adalah Vita, kawan sekelasnya.

Si pria tampak tertegun dan mempercepat jarinya memencet tombol lift. Pintu lift terbuka dengan

berhamburannya para peserta lain yang siap memasuki wahana dansa.

Dipo merebut botol minuman di tanganku dengan kasar dan meminumnya tanpa jeda lalu diakhiri dengan tarikan napas panjang. Aku masih memperhatikannya dengan cukup heran.

"Kenal, Po?"

"*Cah kampus*," Dipo menjawab dengan bersendawa dan mata memerah nanar berselimut genangan.

Dalam titik itu aku menemukan ada nilai kekecewaan empiristik dari dalam diri seorang Dipo. Kami berencana melanjutkan perbincangan di tempat *billiard*.

Berjalan terhuyung dan tergopoh kami menyengkal napas masing-masing dan mendadak ada kejadian yang mengagetkan. Dipo menonjok pilar tembok di samping parkiran motor.

Aku diam sejenak. Sepertinya ini ada hubungannya dengan wanita tadi atau mungkin ada hubungannya dengan sandal jepit sialan yang mencegahnya untuk masuk.

"*Ngopo, Po? Vita?*" tanyaku malas namun penasaran.

"*Lanang kui jenenge Ridwan. Deknen wong seng pertama kali mecah perawane Siska*," tanpa rambu Dipo

menjlentrekkan bahasan tanpa alur yang jelas, membuatku tambah bingung.

"Oke. Pelan-pelan. Duduk *sek*," aku memberi aba-aba beberapa instruksi untuk Dipo yang tak mungkin mabuk hanya dengan beberapa tegukan air nanas dari Anwal tadi.

Jam 3 dini hari, di sudut ruko Dipo mulai berkisah tentang cerita cintanya dengan mantannya, Siska, yang sekarang sudah pindah kampus.

Mereka sepasang muda-mudi naif yang sama-sama dilanda asmara. Rekap cerita dari Dipo, mereka melangsungkan hubungan pacaran itu lebih dari 5 bulan, yang mana Dipo akhirnya memutuskan untuk melepas keperjakaannya di tangan Siska yang mengaku masih perawan.

Hal yang selalu ditanyakan Dipo pada saat itu adalah kenapa saat pertama kali bersenggama Dipo merasa ada yang salah. Tak ada percik darah keperawanan. Yang ada hanya teriak histeris Siska yang seolah-olah terenggut. Hal ini sempat ia bahas dengan Gandoz berdua saja.

Ia masih ingat kata Gandoz, "*selaput dara kui kan fleksibel, Po. Tergantung merk dan pemakaian. Rak kudu*

getihan. Tapi biasane perawan palsu mesti ngomonge cilikane tau tibo seko pit."

Pyarrr....

Jantung Dipo berdegup mulai cepat, cepat, dan akhirnya kencang mendengar kata-kata Gandoz. Tepat sekali, Siska pernah cerita dulu kecilnya sering jatuh dari sepeda.

Menurut kronologi cerita Dipo, setelah kejadian perdana itu, komunikasinya dengan Siska mendadak tidak baik. Ada hal dalam kepalanya yang terus-menerus meneror. *Siapa, kenapa, bagaimana.*

Dipo merasa *kecelik* dengan Siska namun enggan langsung tabayun. Ia termakan dengan input sana sini mengenai keperawanan hingga tiba saatnya Siska mulai gerah dan menanyakan langsung kepada Dipo apa sebab Dipo berperilaku menjengkelkan.

"Sedari kejadian yang kemarin-kemarin, kamu diemin aku terus, Po. Ngomong sekarang kalo *gak* mending kita selesai aja," Siska menahan tangis.

"Putus? Gampang banget ya. Sebenernya apa nilai keperawanan buat kamu hah?!" kata Dipo dengan nada tinggi kemudian mengelap matanya yang becek.

Tumpah air mata mereka berdua seperti hujan di bulan Juni. Seakan berlomba, yang satu sakit hati merasa dikhianati kepercayaannya, yang satu menangis karena ingat pernah dikhianati dan diambil sesuatu yang sangat berharga dari dirinya.

Cukup lama mereka termangu pada air mata yang sama lajunya.

"Hanya karena kamu bukan yang pertama, bukan berarti kamu harus menyerah untuk jadi yang terbaik," tangis Siska agak mereda.

Lalu Siska menceritakan semua pada Dipo. Mulai kenapa ia menyerahkan mahkotanya, kepada siapa, dan bagaimana semua bisa terjadi pada saat ia baru saja menginjak jenjang SMP kelas dua.

Dipo masih belum bisa terima. Ia akan memaafkan Siska asalkan ia tahu dan melihat langsung siapa orangnya. Siska maju mundur untuk setuju dan akhirnya, ya, Siska mau.

Setelah kejadian itu Dipo berusaha melacak orang yang dimaksud Siska sesuai runtutan cerita dan foto dari Siska. Hal yang cukup efektif membuat hati semakin terluka

meskipun atas nama lega karena menjawab rasa penasarannya.

Singkat cerita Dipo bertemu dengan Ridwan. Saat mereka bertemu tak ada hal istimewa. Dipo cuma bertanya, "ada korek *gak*, Mas?" karena tahu Ridwan tidak merokok dan berlalu begitu saja.

SELAPUT DARA

Hanya kecewa yang aku rasakan
Ternyata dirimu tak perawan
Entah hilangnya mengapa siapa
Tuluskah kau melakukannya
Sayang ku bukan orang pertama
Yang nikmati melodi harmoni tubuhmu yang tlah berlalu
Kumenangis deras dan tak terhenti
Ingin kumencoba mengulang segalanya
Ku tak bisa
Begitu mudah pecah selaput dara
Mahkotamu kini tlah tiada
Relakan kesucianmu ternoda
Engkau berikan semuanya
Entah hilangnya mengapa siapa
Sayang ku bukan orang pertama
Yang nikmati melodi harmoni tubuhmu yang tlah berlalu
Kumenangis deras dan tak terhenti
Ingin kumencoba mengulang segalanya
Bukan maksudku sengaja buatmu kecewa
Kubegini adanya
Bukan maksudku sengaja buatmu kecewa
Karena selaput dara

Pindrikan kidul, Joglo Teater Kaplink 2008:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

BROKEN POP

Latina
Latina

APA yang membuat kami selaku satuan reog divisi brutal tampak lebih memiliki jiwa korsa yang tinggi adalah kami memiliki sertifikasi *goal* yang sama. Mencari jati diri yang padahal belum pernah terbentuk, bersenang-senang atas nama darah yang masih *blukutuk blukutuk*, juga hasrat membangkang dan memberontak yang sama dan *disama-samain*.

Kami di-*godok* pada titik nol yang dirancang pada saat *basic training art*. Doktrinasi serta dogma baru menjadi stimulan untuk kami meng-*upgrade* diri dan membentuk sosok diri yang kami mau, serta kemerdekaan berpikir menjadi landasannya.

Pernah suatu ketika pada malam kedua saat proses inisiasi berlangsung, ayahanda Wowo datang ke tempat *camping*. Hal itu membuat *kedandapan* seluruh warga BTA (*Basic Training Art*).

"Malam, Om," Meme selaku komandan penanggung jawab acara mencoba menjadi tuan rumah yang ramah.

"Anu, saya ayahnya Wowo. Bisa ketemu sebentar, Dek," wajah tegas dengan postur tegap menyerang dengan sorot mata lempeng ke arah Meme.

Jelas merupakan suatu yang ganjil kedatangan ayah Wowo saat itu, mengingat acara 3 hari itu memang di-*setting* sakral, lepas dari orang-orang di luar anggota. Semacam *camping* tirai bambu.

Dengan penuh pertimbangan akhirnya proses pertemuan pun diizinkan. Wowo yang sedang dalam materi olah rasa dipanggil untuk menemui ayahnya, macam tahanan yang sedang ingin dikunjungi.

Sontak Wowo merasa sangat terpukul dan direndahkan. Apalagi cibiran panitia lain yang secara terang-terangan memojokkan. Ada juga yang tertawa dan tersenyum menjijikkan. Benar-benar kesal Wowo dibuatnya.

Perasaan malu dan kesal pada saat itu, di Kawah Candradimuka itu, sangat membekas. Ada percikan dendam dan sebal yang selalu mengendap. Hal itu terbukti setelah aku memergokinya membeli 2 buah tongkat pemukul baseball, yang satu dari kayu, yang satunya lagi dari besi.

Tongkat yang dari kayu diberi tulisan besar "LATIHAN". Tongkat yang dari besi diberi tulisan "PANITIA".

Lucunya, tidak sedikit dari para anggota dan panitia yang mempunyai masalah dengan keluarga. Mungkin hal itu yang mendasari akar tindakan dan sikap mereka yang merasa geli dan alergi terhadap sesuatu yang sok manis dan romantis perihal keluarga.

Wadah komunitas ini begitu kuat persaudaraannya. Mirip Brotherhood dengan slogan tidak resminya yang berbunyi *"satu tubuh banyak anggota*" yang dipopulerkan bang Bebi, seorang Sentot (senior total).

Background kekecewaan dan semrawutnya kondisi rumah menjadikan para anggotanya senasib dan itu modal yang sangat kuat untuk membuat sebuah kesatuan di rumah keduanya ini. Walau tidak semua begitu adanya.

Beberapa kisah rumah yang patah dari perceraian sampai hal-hal tabu dalam keluarga merupakan cemilan renyah yang sudah biasa dilontarkan, bukan menjadi sebuah stigma lagi karena dengan membaginya kami bisa menemukan terapi dan *self healing* untuk kasus masing-masing. Perihal cerita luka dengan riang bersama dipajang di etalase kaca, bukan semena-mena dipaksa, dibuang, atau dilarung begitu saja.

Ada beberapa grup kecil dengan genre yang berbeda-beda. Ada AIG (aliansi induk ganda), merupakan sektor anak-anak produk poligami. Ada yang akur ada yang tidak. TEROR (sektor anak-anak produk kekerasan) dalam rumah tangga dan didikan militer tak sampai. The SERONGS adalah sektor anak-anak produk kepuberan orang tua dan bentuk penyimpangan di luar nalar dan aturan normatif. Selanjutnya ada The MINGGADS, sektor untuk anak-anak produk *castaway* satu pihak atau kedua belah pihak orang tua. The PUNGUDS adalah sektor untuk anak-anak produk *delay* identitas namun fasilitas memadai. Ada pula *the YATIMS* yang digagas oleh aktor komedian Wardiman.

Bukan bermaksud untuk mengotak-kotakan, merangkai kelompok dalam kelompok, membangun atap di bawah atap, atau bentuk separitisme kecil. Sangat jauh dari itu semua. Ini hanya merupakan sebuah lucu-lucuan yang menjadi obat hati. Sebuah *pride*, sebuah serum penguat mental dan rompi tahan rindu. Menjadi bagian dari rumah yang patah tidak menjadikan kami kecil hati atau saling serang celah masing-masing. Justru sebaliknya, kami saling dukung saling jaga.

Menjadi member rumah yang retak bukan alasan untuk jadi tameng dan marketing empati guna menghalalkan tindakan nakal yang jahat. Menjadi *broken home* bukan pilihan, namun dipilih, dan biasanya yang terpilih itu istimewa. Di lain sisi, perihal perilaku barbar kami, itu sudah menjadi *trah.*

Ah, lagi pula kenapa ada istilah *broken home*? Saya sangat tidak setuju. Kesannya menghakimi, lebih bijak kalau kita sepakati jadi ODMK (orang dengan masalah keluarga/keuangan/ kejiwaan).

NB.

Bapakku idolaku karena dia sudah strata dua dan pernah dipenjara. Bapakku pejabat korup yang budiman dan setia kawan.

BROKEN POP

I need somebody right now
I′ m alone now i′ m very lonely
Ibuku sering bawa brondong baru
Dan ayah kini bersama si gadis SMA
Di sini diriku selalu sendiri, rindu belai kasih sayang
Yang telah lama hilang
Lalu aku harus bagaimana
Harus bagaimana hadapi keluargaku
Ayah ibu semua sama saja
Tak sayang padaku
Persetan
Ku pergi, ibu maafkanlah aku
Kubenci, ayah lupakanlah aku
Kupergi ku tak lagi betah di rumah

Jl. Sadewa, Basecamp Teater Kaplink, 2007:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

MALINGSIA

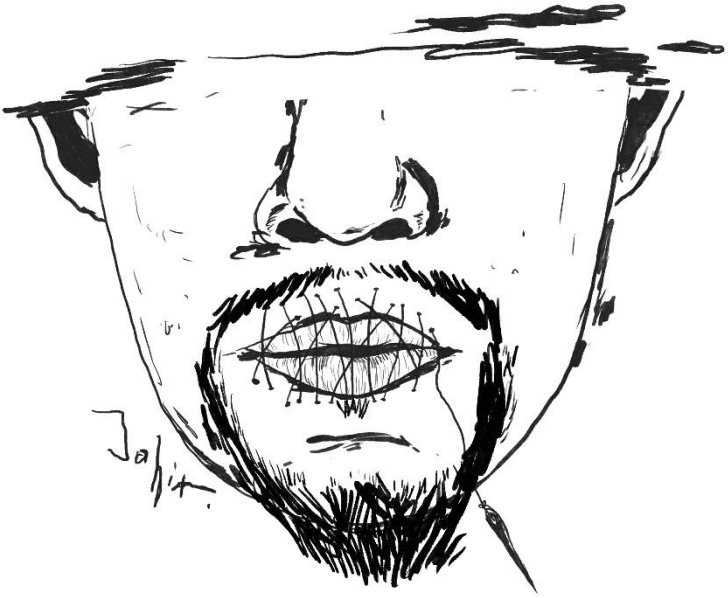

SANTER terdengar kabar bahwa negara tetangga mengklaim budaya Indonesia mulai dari lagu, wayang, makanan, alat musik. Semuanya diklaim. Secara mereka adalah pesemakmuran Inggris dan wilayahnya sebesar provinsi di Indonesia. Wajar jika masalah pembangunan infrastuktur dan publisitas internasional mereka sangat kencang. Hal itu membuat kami geram.

Kami anti Malaysia, malingsia, malaysial. Sekali lagi kami geram! Geraham atas bawah kami hancur karena geram!

Akhir-akhir ini aku baru sadar jika ternyata aku punya garis keturunan Rumpun Melayu yang cukup kental. Belakangan juga aku sering merapal dan syiar makna mantra dari *Pakdhe* Picasso yang begini bunyinya, *"good artists copy, great artists steal"*. Seniman keren menjiplak, seniman hebat mencuri.

Seperti layaknya menjilat ludah sendiri yang mana tak apa ketimbang menjilat ludah orang lain. Kita mundur lagi di masa aku dan kawan-kawan sangat nasionalis sampai *over pride*. Sebenarnya aku malas mengatakannya. Tapi, yah, aku dan teman-teman kala itu naif dan sempat

beberapa kali berdoa berjamaah, "Tuhan, *sembrono* adalah jalan kami maka restuilah".

Sebagai pemegang tampuk kemerdekaan di kala belia, doktrinasi kebebasan berpikir dan berpendapat kami selalu kami iming-imngi dengan rasa nasionalisme yang sebenarnya saat itu kami belum paham benar apa arti di balik *isme* tersebut.

Nyatanya di setiap Senin Iseng kami memakai kostum sebebas mungkin mengadakan upacara bendera sambil menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia disertai dengan gaya hormat masing-masing. Ada yang gaya Mussolini, Sudirman, Soekarno, hingga Vijay Polisi Bombay. Setelah itu, sorenya sebelum Senin Iseng berakhir, beberapa genk kecil kami seperti Fuhrer dan Rock n Boll. Semangat *bikin stencil* dan semprot sana-sini vandal di ruang publik dengan logo masing-masing.

Di beberapa kesempatan *performing* dan *happening art* kami juga mengacu berlandaskan konsep yang menjunjung tinggi nasionalisme. Tak jarang ada juga yang berupa pesanan untuk mengisi milad atau rakernas partai. Sungguh nasionalis sejati.

Pada saat penerimaan mahasiswa baru, Gundul sudah membukatkan tekad untuk *perform* dengan gaya *extreem* seperti yang sudah menjadi ciri khasnya. Nasionalisme menjadi konsep besar pemantik.

Enam bulan sebelumnya Gundul dan Viki pentas membaca ruang 48 jam di atas pohon dekat meja batu kampus dan hanya memakan daun serta air yang ada di pohon tersebut.

"Ada bias yang harus mereka baca dengan laku," ujar Gundul kala itu. Teman-teman yang lain selama 48 jam pula menemani Gundul dan Viki di bawah pohon dengan saling bergantian macam piket. Menghangatkan semangat *perform* mereka dengan puisi Chairil Anwar hingga Joko Pinurbo. Viki sempat mampir turun untuk menyeruput teh hangat dan pangsit goreng Pak Gik lalu beranjak naik lagi.

Walaupun prosesi perform kurang 5 jam lagi dari total 48 jam yang telah disepakati, Gundul tetap bersenandung layu dengan erat memeluk batang pohon hingga pagi menjelang. Gong dipukul, nasi padang dan wakil rektor kemahasiswaan menyambut Gundul dengan rasa bangga dan bingung.

Nah, untuk kali ini Gundul meminta untuk disiapkan sebuah drum besi yang diisi air dan dipasang bendera merah putih di sampingnya. Lalu, pagi sekali ia dan rambut gimbal baru seminggunya itu berangkat menuju kawasan Simpang Lima, tepatnya di kios *subculture* yang menawarkan jasa *piercing* dan sejenisnya. Dengan tekad bulat Gundul menjahit mulutnya dengan benang nilon setebal senar gitar. Jarumnya sebesar pensil alis. Darah mengucur deras.

Sekembalinya ia di kampus, anak-anak sudah siap mengawal Gundul memasuki kawasan *perform* yang letaknya sangat terjangkau oleh semua *stand* pendaftaran UKM. Perform ini juga salah satu bentuk promosi teater kami.

Gundul dengan kostum lengan putung dan *stoking* serba hitam berendam di dalam drum besi selama 24 jam. Kali ini sambil terus melantunklan lagu *Hiduplah Indonesia Raya* kami ikut merasakan rasa sakit itu, saat mulutnya komat-kamit tampak kulit di atas dan di bawah bibirnya robek lagi perlahan. Darah mengucur lagi membasahi tato *baku hantam*-nya.

Mahasiswa baru yang lewat ada yang terperangah kagum. Banyak juga yang takut. Sementara kami hanya mengamati dari kejauhan 100 meter. Cara Gundul berkomunikasi adalah dengan menulis di sebuah papan tulis putih dengan spidol. Siang menjelang sore Gundul siap dengan hentakkan utamanya. Ia berteriak sembari menahan sakit.

"*Eke tede begene! Menyenyeken lege endnenese eje eke tek bese!*" Gundul sangat menikmati kesakitannya itu walaupun maksudnya agak tak tersampaikan. Ia hanya ingin bilang, "aku tidak berguna! Menyanyikan lagu *Indonesia Raya* saja aku tak bisa!"

Keramaian mulai berkumpul pada satu titik yang mana Gundul sudah penuh dengan peluh dan keluh di dalam tong besi dan darah yang mengalir ke mana-mana. Beberapa hanya memperhatikan dengan heran. Oh, mungkin mereka sama sekali tidak menangkap pesannya. Dengan cepat Gundul mengambil papan tulis dan spidol lalu ditulisnya sesuatu.

Silahkan pukul atau ludahi saya karena saya tidak hapal lagu Indonesia Raya.

Gerombolan mulai riuh berbisik sana sini. Ada tawa dan ada teriakan khas wanita yang tak mau melihat tapi masih *slow* di tempat.

Dengan sigap beberapa teman mulai mengkoordinasi orang yang lewat untuk mengindahkan tulisan yang ditulis Gundul. Selama hampir 5 menit tak ada yang berani untuk memulai hingga kemudian ada seorang wanita *lencir* dengan pernak-pernik atribut perhiasan bak pasar malam berjalan menghampiri Gundul.

"Beneran ndak apa, Mas?" tanya wanita itu.

Gundul dengan tangan terbuka membetuk postur salib dengan lembut berkata, *"seleken, Mbe".*

Diludahinya Gundul. Ditamparnya ia. Pas mengenai jahitan di mulutnya. Penonotn yang melihat serentak membentuk *chant* takjub. Kemudian dan seterusnya hal itu berjalan. Satu persatu penonton memberanikan diri untuk mencoba. Semoga mereka dapat pesan dari Gundul. Kami melihat penuh dengan rasa haru, takjub, dan bangga pada kakak kami itu. Namun, beda dengan para saudari kami. Ngok, gadis mungil cantik dan pendiam meneteskan air mata deras dengan wajah *lempeng.* Kedua tangannya memegang kepala sambil menyanyikan lagu *Indonesia*

Raya disusul dengan yang lain, mulai dari angggota teater kami dan penonton yang melihat. Epic!

Sejatinya *pride* yang benar adalah yang tak *over proud* karena kebanggan berlebihan bisa menjelma menjadi rasa fasis dan rasis.

Nasionalisme akhirnya aku pahami dengan entitas kebangsaan dan berbudaya. Nasionalisme merupakan selebrasi tiada henti yang harus tetap menjaga esensi sebagai insan nuswantara yang berbudi. Hidup Paul Mc. Cartney!

MALINGSIA

Malaysia maling Indonesia
Malaysia truly maling Asia
Kau akui budayaku lagi
Kau curi warisan negeri ini
Perih sakit terasa melihat semua kau bawa ke sana
Tanpa ragu kau pamerkan pada dunia dengan rasa bangga
Kata Om Ebiet G. Ade harus jaga pusaka ibu pertiwi
Kalau kamu sudah tak bisa menjaga
Tanyakan pada rumput yang bergoyang
Malaysia maling Indonesia
Malaysia truly maling Asia

Pindrikan Kidul, Joglo Teater Kaplink 2008:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

BALADO
KAWAN
LAMO

Sajen.

LEBIH dalam lagi kami adalah manusia-manusia panggung yang terikat oleh murninya rasa ingin bersenang-senang dalam selimut persaudaraan. *Your blood in my blood*. Sugestinya seperti itu.

Kami sangat mengenal satu sama lain. Kami hapal bau ketiak masing-masing anggota. Kami akrab dengan pekatnya wangi gigi serta seluruh selipan-selipan anggota badan yang memproduksi aroma tubuh. Hidung kami dilatih sedemikian rupa untuk menerima aroma itu dengan paksa dalam keadaan tidak siap. Semacam salam persahabatan dengan teknik *nglimpe.* Sunyi senyap tak terdeteksi melumpuhkan iman.

Tangan-tangan berlaminasi zat asam itu bergantian masuk menempel di kulit hidung sampai tembus ke lapisan kulit ketiga. Susah hilang biar diguyur alkohol 70%. Susah untuk mengelak dari serangan mendadak itu. Kira-kira begini beberapa respon *after taste*-nya.

"Aaafuuu! Jabingan!" diiringi ekspresi murka ingin membunuh dengan sorot mata tajam.

"Astajim! Innalilahi," biasanya diiringi senyum sinis dan gelengen kepala dengan kata penutup, "dewasalah, tolong."

Di fase tingkat akhir responnya lebih atraktif.

"We want more! We want more!" sembari menarik napas lalu muntah sedikit sambil tertawa.

Respon after taste terminal akhir :

"Hmm... oke," dengan wajah *lempeng* sambil meludah dan tak sedikit pun bergeming.

Menjadi bodoh bersama adalah syarat bersahabat. Mau marah hilang teman. Sebentar lagi kami akan membahas dunia gaib bersama sang bahurekso, namanya Si Pipi Gembil. Ritual dan sosok Pipi Gembil ini punya peran penting dalam merapatkan rasa persaudaraan, kendati pasti ada korban dalam ritual pemanggilan ini.

Pipi Gembil sahabat kami. Kalian wajib kenalan. Tenang saja, dia makhluk yang baik dan menyenangkan. Tidak pernah ada tawa yang bersembunyi saat Pipi Gembil menyapa. Begitu himbauan Mas Gawoek kepada teman-teman baru yang dianggap sudah siap untuk bertemu dengan makhluk ajaib ini. Ritual pemanggilan ini termasuk sudah turun-temurun, warisan dari zaman ke zaman. Tiap generasi pasti punya perwakilan untuk menyapa Si Pipi Gembil. Kebudayaan tidak pernah bisa lepas dari ranah

spiritual dan mistikal. Dan, hal ini dikhususkan untuk para laki-laki saja.

Malam itu Mas Deni memberikan beberapa wejangan dan mukadimah sebelum acara dimulai. Para peserta yang merasa punya mental lebih untuk bersenggama dengan hal-hal berbau klenik atau ingin mencoba mencari pengalaman baru diharuskan untuk mengambil air wudu atau menyucikan diri terlebih dahulu untuk yang beragama lain. Acara ini murni tanpa paksaan.

"Deknen seneng ketemu anggota baru. Tenang wae ora bakal medeni. Deknen bersahabat banget.".

Mas Deni yang memang terkenal mampu menyembuhkan orang kesurupan itu meyakinkan Keling, Mbahe, dan aku. Karena malam hari ini hanya tiga peserta, biasanya prosesi tidak akan memakan waktu lama.

Eno, Gandoz, dan Cepot sedari tadi sudah menyiapkan kain penutup mata yang sudah diberi minyak serimpi lalu memasangkan dan mengikatkannya kepada kami bertiga.

Setelah Mas Deni merapalkan jampi, lilin dinyalakan di sebuah ruangan semi *outdoor* yang gelap. Kami pun siap memasuki wahana.

“Baik, teman-teman, di sini saya ambil alih,” Cepot mengambil ruang bicara seperti pada kebanyakan kasus olah rasa dan konsentrasi. Cepot semacam *guide* yang membantu membuka konsentrasi.

“Tarik napas dalam-dalam, hembuskan perlahan, keluarkan melalui sela-sela gigi,” komando Cepot dengan suara mendayu dan tenang. Cepot memang spesialis narator olah rasa pada tiap kesempatan *event* atau proses yang melibatkan intuisi.

“Fokus pada satu titik yang mana kalian bisa merasa nyaman dan sama sekali tidak tegang. Ingat, sang bahurekso agak pemalu. Semakin ada perasaan takut maka dia pun tidak akan menampakkan wujudnya,” Mas Gawoek dengan suara tenang menambahkan.

Jam 1 pagi di area kampus hanya disinari penerangan pelit tiang lampu kampus dari kejauhan, lilin di atas *tampah*, beserta sembarang bunga dan lampu *sentir* buatan dari botol minuman berenergi.

Gedebruukkk!

“Mas Eno, Mas!!!” teriak kecil Gandoz.

“Tenang, teman-teman, tetap fokus pada energi yang sudah terbentuk. Sangat bagus, sangat rilex, jangan

pedulikan hal lain selain titik fokus tadi. Jangan pernah lepaskan titik fokus tadi."

Cepot berusaha menenangkan aku, Keling, dan Mbahe.

Dari kejauhan ada suara-suara agak panik dan tegang, *"seh kuat kan, No?"*

"Iseh, Mas. Rak po tenang wae." Lirih terdengar dialog singkat di pojokan.

Gesekan daun pohon beringin dan hembusan angin menyongsong keadaan *suwung singup.*

Para peserta tunduk pada malam, mengabdi sejenak kepada ruang lain yang tak tersentuh pekik riuh. Seketika ada tiupan angin yang menyambar wajah kami.

"Cah... wes teko. Tenang, iki wes teko. Pokoke ojo wedi, mengko ndak lungo," Mas Deni berbisik lanjut merapal jampi.

"Buka saiki, Mas, ya?" suara Cepot agak ragu.

"Sek," Mas Deni terbatuk-batuk seperti menahan sesuatu yang amat sakit sambil menjaga lidahnya untuk tetap menyenandungkan mantra hapalan yang sangat panjang.

Terdengar suara lagi. Kali ini sedikit *hectic* walau masih terbalut suasana khidmat, seperti ada energi yang sangat besar yang siap menghampiri aku, Keling, dan Mbahe.

"Saiki, Pot," dengan yakin suara Mas Deni meyakinkan.

"Tetap tarik napas dalam-dalam. Tahan sejenak lalu keluarkan perlahan. Ketika penutup mata ini dibuka jangan langsung membuka mata," lagi, suara Cepot menenangkan seperti kidung nina bobo di atas pohon yang tinggi, membuat nyaman walau tetap saja was-was.

Gandoz mulai membuka kain penutup mata kami. Perasaan penasaran heran dicampur takut jadi menu spesial malam itu.

Konon hanya Mas Deni, Cepot, Mas Gawoek, dan para pesertalah yang dapat mengetahui keberadaan Pipi Gembil karena mereka agen resmi yang sudah punya lisensi.

"Apa yang dirasake?" bisik Mas Deni kepadaku.

"Koyo ono seng membelai pipiku, Mas," ujarku sambil menahan batuk dan rasa sakit luar biasa.

"Nek kowe?" Mas Deni bertanya pada Keling yang masih menutup mata.

Keling tidak menjawab melainkan komat-kamit berbisik melantunkan doa penangkal roh jahat. Jelas dia *keweden.*

"Piye, Mbah," tanya Mas Deni kepada Mbahe.

"Durung ngeroso, Mas," kata Mbahe polos. Mas Deni merapal lagi.

"Wes, Mas. Koyo ono mambu sarden," Mbahe bersuara dengan warna sedikit panik.

Hadir kembali suara riuh, suara batuk, dan jeritan asma Tuhan.

"Yang bukan peserta tolong minggir dulu. Kalau tidak kuat, energi kalian bisa terhisap," serius perkataan Mas Deni agak ditekan.

"Untuk kalian bertiga kalau sudah siap silahkan buka mata perlahan. Mata batin kalian sudah terbuka dan sudah dipagari juga. Jadi jangan khawatir."

Suasana semakin mencekam dan mengancam. Aku yang sudah tidak kuat lagi tertawa seraya menjerit disusul Mbahe yang baru membuka mata.

Plaaakkk!!

Terdengar suara tamparan secepat ekspedisi. Mbahe lari terbirit-birit tunggang langgang meninggalkan lingkaran okultis itu sambil berteriak, “aaasssiii!!!”

Mas Deni mendekat kepada Keling dan membisikkan sesuatu di kupingnya.

“Buka mata sekarang, Ling,” Mas Deni meyakinkan Keling.

“Ling, buka mata sekarang!”

Keling pun membuka mata. Dilihatnya dengan *merem melek*. Di depan wajahnya persis ada seonggok daging seperti wajah dengan tekstur kasar, tidak mempunyai mata, hidung, mulut dan telinga. Ia hanya punya pipi dan benar-benar gembil.

Suara tawa semakin santer membuncah hingga ujung langit malam. Eno masih pada posisi nungging ke arah Keling sambil menggigit baju menahan tawa.

Keling mengusap dada dengan senyum *sepet* menunjukkan gigi-giginya yang putih rata berkat resep serbuk batu bata.

Kampus dihantam badai jeritan tawa dini hari itu. Aku yang memang sedari tadi tidak diikat penutup mata *ngekek* tak berbunyi sambil menonjok lengan Gandoz. Anak anak

sedemikian rupanya niat nge-*prank.* Dari awal aku memang ditugaskan untuk menjadi umpan agar Keling dan Mbahe mau ikut berpartisipasi.

Mbahe mendekap Keling, *"kok dewe guoooblookk ya, Ling,"* katanya sambil tertawa geli.

Tawa agak surut, kemudian Keling angkat bicara.

"Aku ternoda," kata Keling masih tersenyum trauma.

Begitulah kami selaku saudara sangat tega namun tetap merasakan hal yang sama apabila salah satu terluka. Tak ada yang kami takutkan sebagai anak muda. Mungkin hanya perpisahan yang mampu menggores hati. Di sini aku tak berbicara jarak tapi *chemistry*.

Kampus adalah wahana bermain yang selalu asoy. Salah satu kanal bermain kami adalah tongpet. Yah, petak umpet. Serunya hal ini dilakukan di seputaran kampus, tepat dipusat keramaian hilir mudik mahasiswa, dosen, dan kuli bangunan. *Goals*-nya *combo*, dapat perhatian dan sekali lagi bersenang senang.

Hompimpah dimulai. Sialnya aku yang kalah dan terpaksa menjadi pong-pongan dengan menutup mata dengan bantalan tangan dan menghadap tembok. Aku mulai berhitung. Peraturannya adalah yang kalah dan

bertugas menjaga harus berhitung kelipatan ganjil dari 1 sampai 19 dan hal itu membuat otakku repot.

Luas kampus kami lumayan kecil kala itu. Kira-kira satu setengah lapangan bola. Sebelum akhirnya pimpinan tertinggi berniat untuk memperluas kampus di tengah pemukiman itu menjadi megah, menggabungkannya dengan pasar swalayan, hotel, dan mall. Dengar-dengar niatnya seperti itu.

Para pemain lain bebas bersembunyi di mana pun selama tidak keluar dari zona yang sudah kami tandai dengan kencing. Barang siapa yang melanggar akan dikutuk hidupnya.

Hitungan selesai, aku *clingukan* menjaga benteng pertahanan. Beberapa teman yang tidak ikut bermain menyoraki *"jogo ndog!!!".*

"Ndogmu!" dengan kesal aku jawab sambil mulai hati-hati berjalan mengintai, memperhatikan setiap sudut tempat dan setiap perangai mencurigakan. Teman-teman adalah para *costplayer* sejati, mampu menyamar menjadi apapun. Karena ramainya kondisi meja batu pada saat itu, susah untuk membedakan mana pemain mana mahasiswa sungguhan.

“Jipung!” teriak Gandoz memegang benteng tongpetku. Aku yang hanya lima langkah dari Gandoz tak menyadari bahwa sedari tadi yang mengecat tembok di antara tukang bangunan yang sedang merenovasi bangunan adalah dia. Dasar bunglon.

Aku mempercepat langkah menuju benteng mencoba menyalip mahasiswa bertopi yang berjalan dengklang di depanku.

“Monggo, Mas,” ujar mahasiswa itu.

“Monggo,” kujawab sambil terus mengawasi. Tunggu dulu, sepertinya ada yang luput .

“Paijo!!!” aku berteriak sambil berlari untuk memegang tembok.

Mahasiswa itu tetap menunduk, sambil setengah berlari menghampiri tembokku dengan masih berjalan dengklang.

Sial! Siapa manusia ini, bahkan ia bisa menyamar menjadi teman sendiri.

Hap!

Ia memegang dengan pasti. Benar, ia Paijo. Sial kuadrat aku lupa bahwa setiap yang jadi harus memanggil nama asli, bukan nama baptisan organisasi.

Paijo terkekeh. Tak kupedulikan. Baru 2 yang lolos. Yang lain, *"mati kalian,"* ujarku dalam hati.

Dari arah lorong dekat kanopi aku melihat seseorang berseragam dosen dengan cepat berbalik setelah melihat ke arahku dan memutar serong membelakangi. *Fix* mencurigakan karena ia tampak sedang mengecek waktu pada jam tangannya. Kenapa aneh? Karena ia melihat ke arah tangan yang salah. Jelas terlihat tangan kanannya yang diangkat tapi di tangan kirinya terpampang jam besi berkilau. *Ya, Kawan! Aku sejenius itu.* Batinku seraya mengejar orang itu. Aku yakin ini Mas Panji yang sedang menyamar menjadi dosen. Pakai sendal jepit pula.

Aku pastikan lagi kalau itu benar Mas Panji, berharap ia tidak lari memegang benteng dan aku masih punya waktu untuk menjipungnya.

"Mas Panjiii!" aku berteriak lalu balik ke benteng lagi. Orang itu tidak bergeming.

"Mas, wes, Mas. Konangan, Mas. Jipung, *Brader,*" orang itu masih tidak bergerak. Aku berinisiatif untuk menangkapnya dan menyeretnya sampai benteng lalu jipung dan kebodohan ini segera berakhir, harapku.

Tetap mengendap namun cepat aku menghampirinya. Kutangkap dari belakang macam Jack dan Ros di ujung kapal Titanic. Gotcha! Binggo! Jebret!

Dan, bukan! Itu bukan Mas Panji. Aduh, malu ini begitu sakit sekali.

"Kenapa, Mas? Ada apa ini?" pria itu kaget lalu melepaskan tanganku.

"Maaf, Mas Dosen, saya kira teman saya. Lagian kok Mas *make* jam *double* segala, kanan kiri gitu. Aneh," jelasku membela diri.

"Yang kiri WIB, Mas. Yang kanan WIT. Ah, udahlah. *Mesti gak dong!* Lagian belum PDKT udah main peluk aja. Aneh!"

dia sewot lalu berjalan menuju gedung tata usaha. Kecurigaanku berlipat ganda. Hmm... tidak. Aku tidak pernah melihat dosen seperti dia. Mungkin dia baru tapi sangat mungkin ia adalah BIN. Aku berpikir sambil berjalan mundur menuju benteng.

Sontak berondong suara datang dari kejauhan ke arah benteng.

"Serbu benteng Takeshiii! Merdekaaa!" menggelegar suara rombongan anak-anak menyerang benteng secara

massal. Jurus paling ampuh untuk menaklukan pertahanan seseorang dalam menjaga benteng tongpet nan suci ini adalah *kamikaze*. Secepat apapun kami jipung benteng, sangat sulit untuk menyebutkan nama mereka satu persatu apalagi mayoritas mereka memakai kostum kamuflase.

Bersama anak-anak itu aku belajar mempunyai *inner child*. Belajar lagi untuk menetralkan keseragaman berpikir yang sedari TK hingga SMA aku pahami. Menciptakan lelaki baru dengan *multiple view*, rasa penasaran, *the wonder sense* juga *frame* yang rigid.

BALADO KAWAN LAMO

Masihkah kau ingat pertama bertemu
Aku masih lugu engkau masih cupu
Kisah masa lalu, diriku dan dirimu
Hingga saat ini engkau akan pergi
Tinggalkan diriku punya teman baru
Aku pun cemburu
Walau kau bau, aku tak perduli
Kupasti rindu saat engkau pergi satu yang perlu kau ingat
Akulah sahabatmu
Tiada cerita seindah bersamamu
Kita lewati suka duka ini
Satu yang perlu kau ingat
Akulah sahabatmu dan aku sahabatmu

Jl. Sadewa IV, Kucingan Mangga Dua, 2008:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

KIMCIL

99
Кок!
Восог?

SEREMPET Gudal telah perlahan bertransformasi menjadi bintang prematur pada tiap kesempatan. Dari depan lincak kami berangkat manggung di kedai baca, balai kelurahan, pekan raya, hingga pentas seni sekolah. Nama *kopyokan* yang terpilih dari ide Ayis itu ternyata membawa hoki yang lumayan. Selain karena semangat serdadu setia dari pihak sendiri, yang menjadi pemancing keriuhan euforia, pemantik kemasysuran yang tak di-*setting* namun tertata, adalah *the power of bolo dewe*. Kakak dan adik-adik teater kami yang sangat *support* walau tak dibayar. Penonton setia Serempet Gudal yang akhirnya kami namakan Begudal Handal. Mereka angkatan pertama! Sebelum Begudal Handal generasi selanjutnya melebarkan sayap dan membuat cabang regionalnya sendiri, cukup *massive* dan sporadis. Kami lebih memilih *jeneng* daripada *jenang* kala itu.

Lewat kontribusi para Begudal Handal generasi pertama, gelombang keartisan lokal yang fana *menggebyur* kami, para personil. Kecenderungan untuk jadi macam bintang rock n roll mempengaruhi kami secara eksternal dan internal, secara afeksi dan efikasi diri, menganggap bahwa kami adalah apa yang kami pikirkan. Untuk para

pemuda belia dengan jiwa membara, hal ini sangat tidak mudah untuk dilewatkan begitu saja. *Mumpungisme.*

Bermodalkan demo 1 lagu *Andeng-Andeng* dan kemudian menelurkan album membuat Serempet Gudal menapaki babak baru pengaruh *exposure* dari media dan marketing mulut ke mulut di kancah skena lokal.

Semakin hari pamor yang ada membuat kami selaku anak kampus jelata menjadi bintang lokal yang mulai merasa bahwa kami adalah mega bintang, terutama anak desa sepertiku yang dulu hanya bisa senang mendengarkan musik Ungu di Radio Pop, satu-satunya yang *nyantol* ke antena radio teman. Itu pun dililit kawat di bagian antena kemudian dipaku ke dinding supaya sinyal makin bagus.

Sadar akan hal itu kami sadar akan perbedaan jenis penggemar, *fans*, dan juga *groupies*. Biasanya *fans* akan lebih menghargai karya kami ketimbang glamor dan hedonnya *packaging* kami di panggung. Aura aktor rock yang sudah sangat kami kuasai karena ilmu teater. Termasuk refrensi lain seputar duni *sex, drugs, and rock n roll.* Siapa mau bilang salah? Namanya saja anak muda meskipun genre kami orkes, yang dulunya pernah memakai istilah orkes moral, orkes *coremedy*, hingga orkes *power*.

Dari pesan moral, pemberontakan sampai hal *saru* yang menjadi pamungkas Serempet Gudal dalam menembakkan virus lucu.

Lewat stiker, *pick guitar*, dan *stick drum* kami banyak menuai respon agresif dari para *groupies*. Cukup dengan membagikannya di atas atau di luar panggung, kami bisa mendapat nomor telepon, langsung jalan. Bersenang-senang versi 3.0 *auto update.* Dan, risiko ya juga berlipat ganda. Menjadi jumawa salah satunya. Aku korban *star syndrom* itu. Maklum, anak kabupaten dapat hoki di kota. Sebuah prestasi membanggakan ketika pulang ke kampung lalu bercerita dengan bangganya. Padahal ya tidak segitunya. Penghargaan terhadap diri sendiri jadi sangat berlebihan.

Dalam hal *groupies*, kami mempunyai aturan tidak tertulis. Sebuah norma di antara seribu norma yang kami gagas sendiri. Salah satunya tidak mengganggu teritori kesenangan pribadi, ranah yang cukup anggun. Sederhananya, kesenangan bersama jangan sampai mengganggu kesenangan pribadi masing-masing meskipun ada beberapa hal yang harus diprioritaskan.

Bukan hanya kesebelasan personil utama saja yang mendapatkan *previlege* itu namun resimen *crew* dan managerial juga mendapatkan hal yang sama. Sangat *equal* bukan? Perihal Mr. V sangat diharamkan untuk jadi perebutan. Seputar nama, spesifikasi, proses perekrutan *groupies* tidak pernah kami umbar satu sama lain, kecuali memang sudah tertangkap tangan. Fakta lucunya adalah tidak ada busuk yang tidak terendus oleh kami secara kesatuan tim.

Di antara sekian banyak *groupies* yang *nyantol* (maaf harusnya hal ini sama sekali tidak boleh dibanggakan) ada nama yang hingga saat ini mungkin masih asri terpajang di etalase memori kami. Gadis itu bernama Bulan.

Aku pertama kali mengenal Bulan ketika doi memperkenalkan dirinya di *Facebook* yang pada saat itu merajai kehidupan maya. *Hmmm...* apa boleh buat, rezeki sudah ada yang mengatur. Beberapa kali melakukan komunikasi daring akhirnya Bulan memberanikan diri mengajakku menilik rumahnya, tepatnya rumah *pakdhe* dan *budhe*-nya. Jujur, aku tidak begitu tahu latar belakangnya. Yang aku tahu ia adalah anak SMK biasa yang

masih ranum belia. Kesalahanku adalah menariknya dalam umpan SSI-ku *(speak speak iblis).*

"Mas, ke sini ya. Main ke rumah. Aku kesepian. *Pakdhe* dan *budhe* lagi keluar kota," dari seberang telepon, suara Bulan menawarkan kerja sama yang susah sekali aku tolak saat itu.

Setelah ia memberi tahu lokasi rumahnya, 10 menit berikutnya aku sudah sampai di teras rumah *pakdhe*-nya.

"Maaf telat. Ada apa sih? Kok aku disuruh ke sini?" tanyaku membuka obrolan dengan Bulan.

Ya, diriku sepolos itu, kawan. *Dobol* sekali bukan?

Tanpa berpikir panjang ia langsung mengajakku ke kamar tempat meletakkan pakaian kering dan setrika.

"Oh, bantuin *nggosok*?" tanyaku dengan kepolosanku yang putih bersih berseri dan memikat.

"*Pakdhe budhe* sebenernya *gak* keluar kota, 30 menit lagi mungkin *sampe* rumah. Kita *kudu* cepet, Mas," uraian singkat dari Bulan membuat taring dan ketiga tandukku keluar dan menampakkan bentuk asli.

Dan....

Dua puluh menit pun berlalu. Aku masih jetlag saat itu, seperti habis naik *ombak banyu.* Ada perasaan bersalah

karena sama sekali aku tidak melibatkan emosional. Aku masih melihatnya penuh dengan rasa campur aduk dan ingin waktu berputar kembali. Maksudnya, andai saja aku tidak ke sini dan menuruti ajakannya.

"Mas, *budhe* dan *pakdhe* udah mau pulang. Ini barusan ngabarin," katanya sambil memegang *handphone* dan menunjukkan padaku seperti permainan tangan pesulap. *Sat set.*

Tak ada teh manis, sirup, dan seuntai cerita pendek. Dia langsung menuju *bridging closing*. Tanpa beban aku menuju motor yang aku pinjam dari Bulus, melambai dan melaju pulang ke kos. Pertemuan pertama dan terakhirku dengan Bulan.

"Ati-ati, Mas. Dari jauh kalau naik motor mirip Mas Boni deh. Dadadaa..." Bulan melambai dengan ria.

Pengalaman yang cukup mem... tunggu dulu. Boni? Kok Boni? Aku termangu menjalankan motor dengan mode *auto pilot*. Pikiranku terus mengolah kalimat penutup dari Bulan tadi.

Sesampainya di *basecamp* tanpa tergesa aku cari Bulus karena sesuai perjanjian motornya akan dia pakai. Namun, setelah mengitari Joglo dan mencari di tengah satuan

resimen Qiu-Qiu, Bulus moksa dan sudah terpaut pada laju angin surga.

"Bulus?" tanyaku *rada* malas karena tak tergubris oleh resimen yang seperti sedang ujian strategi tempur.

Erick parker selaku tetua satuan menjawab *lempeng "kesusu meh ketemu wedokan, nyileh motorku,"* katanya sambil tetap fokus melihat kartu selaku dia bandar hari itu, *"dimaapke ya..."* Erick tertawa riang karena ia berhasil menarik kartu yang lain dan lagi-lagi memenangkan kejuaraan Qiu-Qiu tingkat Joglo. Erick jarang sekali kalah. Kalau pun kalah karena ia sengaja membiarkan anak-anak yang lain turut merasakan kemenangan dan membebaskan mereka dari rundung pilu kalah bermain kartu.

"Bulus, Brey?" ia baru fokus meladeni aku.

"Iyo kih. Jare mau ngenteni. Padahal aku sedilit tok kok nge-print nang kancaku," jelasku *ngeles dong*. Bisa turun integritasku kalau sampai mereka tahu.

"Cah kui paling nang Bulan," Gembeng menyahut sambil mengocok kartu.

"Kok reti Kowe, Mbeng?" tanya Erik.

"Lho rak reti to? Ahahahaha..." Gembeng, sang pria rumpi dengan talenta seribu suara itu mulai bercerita.

"Duh, aku merasa bersalah ki. Ahahaha. Dadi seng pertama kui aku. Intens, Mas Bro. Aku seng pembabat alas. Trus tak turunkan trofi kui nang Ibra. Seko Ibra nang Bulus. Ngono ceritane."

Baiklah. Aku masih menyimak dengan rasa penasaran campur *shock*.

"Hahaha... mesakno..." suara Cumi *nyamber* dari belakang.

"Bulan cerito lho, Mbeng. Jare kamu memaksa dia untuk serius. Ahahaha..." kata Cumi dengan santai.

Gembeng melotot, "lho he... kok... lho heee...."

Gandoz yang dari tadi menyimak langsung menurunkan kartu di tangannya.

"Jare Bulan sih deknen paling nyaman karo aku mbek Cumi," Gandoz menyela.

Sela yang dari tadi *ngempet* ketawa akhirnya buka mulut.

"Ngomong karo aku jek nyaman karo Cumi yo, Ndoz. Jare kowe psikopat. Hahaha...."

Indra menimpali Sela, *"mesake ya, Sel. Kowe frontman tapi waitinglist paling buntut. Pas jek palang merah san. Ahahaha...."*

"Ngono yo dibuka ik karo Bulan. Rak ndoloran ik," Sela berbicara dengan menyipitkan mata dan mencoba meringis dengan pasrah.

"Ndra, jare Bulan kowe dikaplok goro-goro sengojo salah server. Ahahahaaa..." Gundul tak mau ketinggalan membeberkan info yang ia dapat dari Bulan.

"Kok kowe ngguya-ngguyu, No?" Gundul beralih ke arah Eno yang terkesan cuek.

"Jare Bulan kowe arep pasang gotri, Ndul?" Eno membuka keran tawa. Gundul *mak cep* terdiam kisaran 5 detik.

Atsmosfir *haha hehe* di Joglo menjadi gelaran kasus perkara dan informasi aktual. Konferensi Qiu-Qiu berubah jadi arisan Sang Bulan. Tawa mereka kali ini diselimuti rona merah marun. Tampak jelas rasa malu bergulat dengan geli. Rasa bangga tak lagi hadir di sana. Aku hanya bisa menggelengkan kepala tersenyum.

"Brey," panggil Erik dengan pandangan tanya kepadaku.

"Aku ora, Brey. Kenal wae ora. Tau rene? Mungkin reti kali ya nek ketemu langsung."

Kataku ramah sambil melihat teman-teman yang berkeliling menatap dengan senyum kecil yang juga membuat senyumku turut mengkerut.

"Owalah ngono to, Brey? Ki lho wocono," kata Erik sambil memberikan *handphone*-nya kepadaku. Aku baca pesan pendek di dalamnya.

"Mas Erik, ini dompetnya Mas Dimec ketinggalan di rumah. *Handphone*-nya *tak* hubungin *gak* bisa. Oh iya, pulsanya udah masuk. Makasih Mas Erik sayang."

"Selamat datang di *club*, Brey. Ahahahaha..." nada Erik lantang memancing yang lain untuk terbahak lagi. Kami baru sadar ternyata kami bisa melihat lebih dekat *fetish* dan orientasi seksual masing masing via Bulan.

Fenomena alam apa ini? Siapa *idol* siapa *groupies* sekarang? Siapa *object* siapa *subject* saat ini? Aku tertegun namun tetap pada kesadaran yang setimpal dengan gemuruh canda anak-anak.

Bulan adalah Dewi Drupadi pujaan para perompak seperti kami. Beliau adalah trofi juara. *She is the champion, My Friend*. Bulan punya bakat hebat menjadi seorang penyandang gelar poliandri.

Yang kami yakini, Bulan pasti tidak hapal lagu-lagu kami namun pasti ia seorang kolektor sejati stiker dan pernak-pernik band kami.

Entah atas dasar *curiosity*, *experience*, atau pleasure, yang jelas Bulan berani mematahkan mode patriarki. Meng-*godok*-nya dengan paham feminisme radikal: *my body my experience*, *my sexuality*, *my choise.*

Di bingkai lain dia mungkin membuat bangga seorang Simone de Beauvoir perihal *existensialisme*.

KIMCIL

Aku suka susumu meskipun gede satu
Aku suka anumu meskipun belum tumbuh bulu
Kamu pernah dipakai temanku
Sering dipakai kakakku
Kamu tetanggaku pernah pakai kamu
Masih SMA kelas 1
Idola di sekolahku
Kamu
Dipakai guru biar ranking 1
Kamu kecil imut unyu-unyu
Wajahmu amatlah lucu
Merah jambu
Gigi baru tumbuh seribu
Aku suka susumu meskipun gede satu
aku suka anumu meskipun belum tumbuh bulu
kimcil, kimcil...
teman-teman bilang kamu kok mau jadi kimcil
kimcil, kimcil...
gadis imut tengil kamu kok mau jadi kimcil
kimcil, kimcil...
teman teman bilang kamu kok mau jadi kimcil
kimcil, kimcil...
gadis imut mungil kamu kok mau jadi kimcil

Pondok Indraprasta, Kontrakan Pace, 2009: Dimec Tirta & Serempet Gudal

GITING

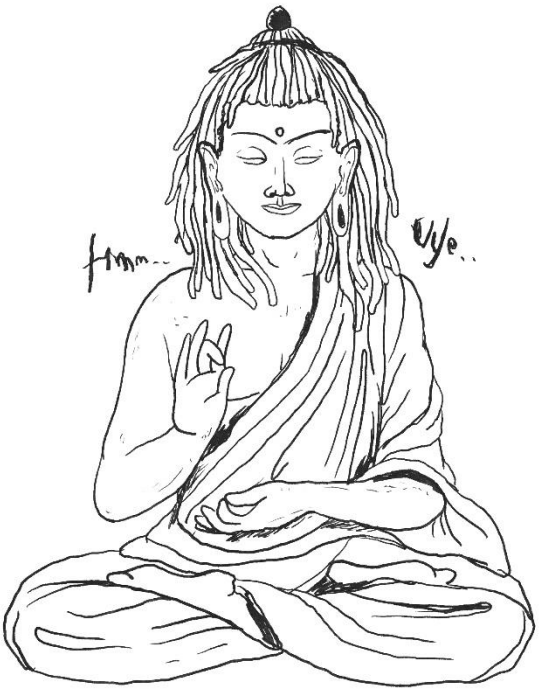
Hmm...
Aye...

MENJADI penghuni kampus yang akut dan menjadi bani taeatriyah yang taat kadang membuatku merasa kehilangan diri sendiri. Ada kalanya aku bersembunyi di kontrakan yang aku sebut goa. Ada lemari *Narnia* di dalamnya, sebuah tempat ideal yang dijaga oleh *Pakdhe* Awang. Dia lebih suka di panggil Dewang, seorang duda yang istrinya wafat, seorang ayah paruh baya yang ditinggalkan anaknya. Hampir renta namun masih berbahaya. Aku dan Eqi sudah dianggapnya anak kos sendiri. *Saking* santai dan memahami betul bagaimana anak muda. Hampir tidak pernah protes dengan apa yang aku dan Eqi lakukan masing-masing. Bahkan Eqi dan pacarnya, Nova, sudah dianggap pasutri oleh Dewang. Pasangan Emo tiada tara, semua serba *cult* dalam jalinan *buffalova kumkeb.*

Aku dari Sumatra. Eqi dari Pekalongan kota. Satu hal yang membuat kami jadi begitu akrab seperti saudara adalah bahwa kami sama-sama suka Marijuana. Kami sangat menjunjung rasa percaya satu sama lain. Percaya adalah dasarnya. Lalu, lanjut menjadi kepercayaan. Satu hal yang Eqi benci dariku saat itu adalah aku tak bisa melinting. Hal yang membuatnya memandang rendah aku secara aku anak Sumatra, lahir dan besar di sana, namun jadi duta

Sumatra yang nista karena tak sanggup membuat prakarya. Beberapa kali aku bikin juga tak ketinggalan dari kuratorinya. *Rak estetis* adalah ujaran yang acap kali Eqi utarakan padaku.

Tak cuma Aku dan Eqi. Akhirnya banyak yang bergabung karena hobi dan *passion* yang sama terhadap tanaman yang dianggap portal itu. Di antaranya Wowo *the hit and run*, Anwal yang notabene sudah aku ceritakan di bab *Selaput Dara*, Badoy si pemuda bogor perantauan yang memiliki paras tampan dan payudara gadis SMP nan indah, juga selera humor dengan warna yang berbeda. Damsil, nama aslinya Damar tapi di Pekalongan ia biasa dipanggil Silit. Pace Abay, seorang anak kepala suku dari Papua yang sangat pop, sangat Glen Fredly sekali. Pernah suatu saat ia mabuk ciu. Ia ingin membeli Pulau Jawa, disusul dengan orasinya tentang kesenjangan yang ada di Timur Indonesia. Selanjutnya ada Awan, mantan atlet karateka sabuk hitam *Kuroobi Dan V*. Sebagai pelengkap, kami punya seorang gimbal yang mempunyai pangkat *Ranger*. Di salah satu organisasi pecinta alam ia digadang sebagai pembawa kebijaksanaan syiar Rastafarian. Cukup ideal untuk sebuah lingkar kecil para bangor, para badung yang

menggaungkan semangat nakal dan penyelewengan masa muda.

Kami para petualang yang mengusung konsep *short cut* dan filosofis seperti karya lagu dari Jamiroquai. *Traveling without movin*g. Kami adalah *frenchaise* biro perjalanan dengan saham kepercayaan. Kami mendeklarasikan diri sebagai Sekte Vakansi. Kontrakan Dewang semacam lorong waktu yang dipakai Pak Haji dan Zidan di sinetron kesayangan. Dengan Guardian idola, Dewang sang museum berjalan. Kami mengklasifikasikan sekte ini menjadi 3 aliran.

Pothead, Stoner, dan Weed Wisdom. Masing-masing punya cara dan tabiat yang menjadi hak otoritas. Syaratnya 1, ketika ibadah dimulai, seluruh gawai kami kumpulkan menjadi satu agar komunikasi fokus dan menghindari sesuatu yang bertolak belakang dengan slogan Sekte Vakansi: *jangan ada "cepu" di antara kita.* Sebagai anak muda rantau tidak pernah terbesit bahwa yang kami lakukan adalah sebuah kejahatan. Hanya kenakalan remaja yang mungkin sedikit *step out of line*.

Malam itu aku mengadakan syukuran di kontrakan peringatan hari kelahiranku yang kami rayakan dengan

pengajian yasinan dan makan-makan pada sesi pertama. Sesi kedua, wilayah Sekte Vakansi yang mengudara. Gitar, canda, dan racau sederhana menghiasi sesi kedua dengan jamuan utamanya *Sweet Marijane.* Jajaran direksi datang semua. Sebagian ada yang membawa teman lain yang sudah lolos validasi. Sesi kedua dibuka dengan mars tolol, Giting. *Its time for us dan hymne* bernada Andalusia, *sedia papir sebelum hujan.*

Sesi kedua berjalan rukun. Sampai pada saat Damsil keluar masuk lemari Narnia. Lemari Narnia adalah lemari baju dengan cermin yang aku jebol bagian belakangnya sehingga menutupi lorong tembok tak berpintu. Lebar dan tingginya pun fit sekali. Lemari Narnia adalah akses keluar masuk setelah pintu masuk utama yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang perjamuan. Damsil yang punya kesadaran tinggi untuk sering patroli. Mungkin karena trah polisi yang mengalir di darahnya. Damsil adalah CCTV manual terbaik kami.

Setelah mondar-mandir beberapa kali, ada jeda ketika Damsil tidak kembali ke ruang perjamuan.

"Eeemm, Guys..." suara Damsil dari arah lemari Narnia. Kami sadar itu adalah sebuah kode tanda waspada.

Satu persatu dewan direksi menyusul Damsil yang masih terpaku tersibak tirai kain memantau dari jendela ke arah luar. Sebagian lagi berperan menjadi sapu jagad resepsi pemusnah barang bukti di altar acara.

Kami semua yang masih dalam keadaan limbung karena tinggi dipaksa sadar dan mengumpulkan konsentrasi.

Pemuda berbadan ramping itu sedang *grasa-grusu* membaca keadaan sambil memperhatikan keadaan sekitar. Aku langsung membuka pintu dengan *slow* dan gemulai.

Tidak berlari dan tetap tenang, pemuda itu mengubah diri menjadi versi tamu yang baik dan sontak bertanya, "Nana-nya ada, Mas?"

"Pemain lamo," ujar anwal dari belakang. Walau masih belia, pembawaan pencuri ini sangat tenang. Meskipun sedikit bodoh karena tidak memanfaatkan waktu yang singkat untuk berlari. Kebodohan yang kedua adalah ia jelas-jelas masuk ke halaman depan dengan lompat pagar karena terlihat jelas gembok masih menggantung terkunci. Akan tetapi, ia masih saja bisa bersikap ia adalah tamu yang mencari alamat seseorang.

“Nana dalem apa Nana pendek?” Badoy terkekeh disusul para dewan sekte yang membentuk formasi mengitari si pencuri.

Jedarr!!!

Hantaman *strike* dari Awan dengan jurus *sotokai*-nya mampu membuat pencuri itu setengah lepas nyawanya.

“Maling!” Damsil memancing yang lain untuk bertindak.

Sejenak halaman kontrakan berubah jadi *gigs pogo*, dari tarian sikut oi oi sampai tarian *beat down* hadir mendekorasi situasi.

Tile Gimbal yang sedari tadi menonton berhasil melerai dan meredam yang lain. Tile mendekap pencuri itu penuh welas asih dan berusaha mempersilakan pencuri itu duduk.

“Saya di mana ini?” ujar sang pencuri. Tile yang masih mampu menahan diri menyentil hidung pencuri itu dengan telak dan keras.

“Belaga gila-nya telat,” kata Tile dengan suara lembut.

“*Ngene ya, Cah.* Kita juga kan *gak* suka dihakimi. Jadi, busuk banget kalo kita main hakim sendiri.”

Tile menghimbau anak-anak sambil terus menyentil hidung si pencuri, ditutup dengan sabetan rambut gimbalnya yang berusaha ia kucir.

Dewang yang telat datang, sepulang nongkrong dari kucingan, kaget. Setelah Eqi menceritakan kronologi kejadian, Dewang yang merasa gagal melindungi anak-anaknya itu berusaha memperbaiki keadaan dan bertanggung jawab.

"Sudah, langsung panggil polisi aja," Dewang tegas memberi komando.

Serentak kami menjawab dengan estafet, "gak usah, *Pakdhe*. Kasian, Pakdhe. Janganlah, Pakde."

Hal tersebut akibat rasa parno kami yang masih dalam pengaruh THC *cannabis*. Kemudian, terdengar langkah rombongan menuju kontrakan. Mereka adalah rombongan bapak-bapak siskamling dan komandan Babinsa setempat yang menerima laporan dari warga.

Kami yang mengetahui hal tersebut mulai saling pandang. Si pencuri sudah dalam penanganan pihak berwenang. Babinsa langsung meringkus sang pencuri untuk diamankan.

Mereka bertindak kasar dan menuju sofa tempat sang pencuri duduk. Namun, yang terjadi justru salah satu dari mereka menjenggut rambut gimbal Tile yang sudah dikucir.

“Ayo ikut!” bentaknya dengan ke-galak-an standar para penertib dan penjaga keamanan.

Kami yang melihat merasa ngilu. Sekonyong-konyong kami tertawa. Begitu juga sang pencuri.

“Bukan saya, Pak! " kata Tile.

“Ayo! Ngomong di pos saja,” katanya masih dengan level kegalakan yang sama.

Para direksi Sekte Vakansi dan Dewang berusaha meluruskan gimbal. Eh, meluruskan masalah dan duduk persoalan.

"Oh, maaf ya, Dik. Tapi, benar kamu tidak terlibat kan ya? Maaf,” Babinsa itu menurunkan intonasi bicaranya.

Tile yang masih menahan sakit karena beberapa gimbal sambungannya terlepas menggerutu.

“Lihat ini, Pak,” Tile menunjukkan rambut sambungannya yang terlepas.

“Rambut itu mahkota dan mahkota tidak pernah salah kepala,” Tile masih protes.

Babinsa mengerenyutkan dahi. Kumis tebalnya ikut bergerak-gerak, *"maksute?"*

Dia memicingkan matanya ke arah mata Tile yang merah giting lalu melakukan hal yang sama kepada kami semua, seperti manuver kepala burung hantu. Dewang tidak termasuk.

Jelas berlipat ganda rasa paranoid kami yang dari tadi kami paksa untuk redam. Beberapa dewan direksi mengubah arah pandang yang tadinya berpusat pada Babinsa.

Ada yang pura-pura melihat cicak. Ada yang memandang jempol kaki sendiri. Ada yang melihat ke arah kandang burung. Ada yang melihat ke arah pencuri. Pose kami saat itu serupa foto cover album band rock Malaysia.

"Oh, ngerti saya sekarang," Babinsa mulai fokus pada kami, tidak pada pencuri yang bahkan sama sekali belum ia jamah.

Awan langsung jongkok lemas. Damsil memegang jidatnya yang *gepeng*. Sementara aku sesak napas.

"Anak-anak ini habis ada acara pengajian seko bar Isya, Ndan. Wes do kesel. Bejo podo siaga," Dewang sang guardian mengalihkan arus komunikasi.

"*Wah, cah enom panutan yo koyo ngene iki.* Sudah sana pada tidur. Matanya merah semua kaya habis narkobaan saja," Babinsa sangat santun menyimpulkan.

Haaah... rasa mules itu pergi. Sekali lagi Dewang melindungi kami.

Babinsa kemudian mengunci pandangan ke arah pencuri sambil sesekali ke arah Tile yang masih sibuk membenahi rambut.

"Ayo angkut, Pak," Babinsa mengomando para bapak-bapak siskamling yang bertugas.

"Sekali lagi maaf ya, Nang, tidak sepatutnya saya menilai orang dari sampulnya," Babinsa merogoh sakunya dan mengeluarkan selembar kertas dan menyerahkan pada Tile.

"Nyoh, buat kamu."

"20 ribu buat apa, Pak?" Tile sok ramah tapi tetap tak bisa.

"Beli lem Superglue buat nyambung rambut. Kalau *ndak* ya buat pangkas rambut, biar ngganteng kaya teman-temenmu itu," Babinsa melanjutkan tugasnya lalu pamit ke Dewang.

Pencuri itu diringkus dan digiring ke pos keamanan terdekat, sebelum nantinya diangkut ke kantor polisi terdekat.

Secepat mungkin Tile menghampiri pencuri yang sedang diglandang dan memasukan uang 20 ribu tadi ke kantong si pencuri sambil membisikan sesuatu.

Kami semua tidak tau apa isinya, bahkan apa alasannya. Rombongan bapak-bapak dan kumendan Babinsa melanjutkan langkahnya keluar pagar. Mataku terkunci pada pencuri yang sedari tadi melihatku. Dengan kedua tangan terkunci di belakang, ia sempat menyampaikan sesuatu, "selamat ulang tahun, Mas!" ujar pencuri

Deg.

Aku melihat ke arah Tile. Ia tersenyum bijak lalu melengos. Benar, Tile tengah menempuh proses transendesi diri. Ia sebarkan cinta seperti teladan Bob Marley sang prohpet.

Sementara itu, Dewang menarik napas dan menepuk pundakku lalu berkata.

"Kamu kudu tau apa yang *mbok* pilih. Jauhi hal yang merugikan diri sendiri apalagi orang lain. Usahakan *nulung*. Kalo *ndak* bisa minimal jangan mentung."

Mataku berkaca. Aku simpan wejanganmu, *Pakdhe*.

In memoriam, Alm. Pakdhe Awang

GITING

Pok ame ame belalang kupu-kupu
Siang makan nasi kalo malem minum susu
(Susu sapa, susu sapa)
Susu pacarmu
Susu kental manis cocok marai lemu
Lemu ginuk-ginuk wong lemu rak nduwe manuk
(manuk sapa, manuk sapa)
Manuk sebehmu
Giting sekali
Happy happy ku bernyanyi
Tul jaenak jaejatul jaiji
Kuntul jare banyak ndog e bajul garek siji
Ndog e siji
Giting sekali
Happy happy ku bernyanyi
Tuku ciu sak botole
Bapak turu ketok apane?
(ketok botol ketok botol)
Ketok botole
Nasi uduk lauknya tongkol
Bapak duduk cekelan opo?
(botol lagi botol lagi)
Jotos jotosan

Giting sekali
Happy happy ku bernyanyi

Indraprasta, Kontrakan Dewang 2009:
Dimec Tirta & Serempet Gudal

TENTANG PENULIS

DIMEC aka **Dhimas Tirta Franata**, anak rantau kelahiran Lampung, 17 November 1988, berdarah Jawa-Sumatra. Semasa kuliah saya mengenal Dimec sebagai mahasiswa yang arogan tapi *sumbut, walk the talk.* Dalam bahasa Jawa, *sumbut* diartikan bisa dipegang ucapannya, penuh totalitas. Saya yang tumbuh bersama Dimec dalam organisasi kampus bernama UKM Teater Kaplink melihat Dimec adalah sosok pemuda yang kritis, peka, *cengeng* dalam takaran preman. Entah berapa karya yang sudah dibuat, saya tak bisa menghitungnya, baik naskah pementasaan teater, lagu, atau film. Yang menakjubkan di mata saya, setiap ada alat musik, terutama gitar akustik, tangannya mulai lentik memetik senar gitar padahal perawakannya garang dan temperamen. Syair-syair yang ia lantunkan benar-benar jujur lewat kepekaan sosial sekitar. Hal-hal di sekitarnya disulaplah menjadi karya yang menakjubkan. Lelaki yang benar-benar jujur pada kenyataan dunia.

Tapi, begitulah dunia. Tak ada yang sempurna. Perasaan yang begitu peka seolah menjelma menjadi bumerang dalam hidupnya. Tak jarang ia menjadi *nglokro* jika ada *(meskipun hanya)* seorang saja yang mengritik hidupnya atau mengolok-olok karyanya. Jiwanya menjadi *drop* dan kadang mengabaikan karyanya hingga karyanya tercecer di mana-mana, ibarat uang receh yang tak ada

guna bagi si kaya padahal untuk orang lain hal itu adalah *masterpiece* kekayaan intelektual.

Tidak hanya lagu, beberapa karya film yang ia buat pun mampu menembus kejuaraan nasional. Ada 3 film pendek yang ia sutradarai yang mendapat gelar juara satu nasional. Sungguh, benar-benar insan yang dilahirkan ke dunia yang dianugrahi semesta kelebihan brilian.

Saya pikir, apa yang ditulis Dimec dalam buku ini adalah bentuk kepekaan sosial yang tak sempat diucapkan kepada khalayak umum, sahabat dekat, dan keluarga jauh. Ia berusaha menjabarkan dengan detail lewat buku ini.

Alumni Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang ini kini tinggal di Taman Watulawang II No. 2, Papandayan, Gajahmungkur, Semarang bersama istri dan anaknya. Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp 085959706909, Akun Facebook dimectirta, akun Twitter @dimectirta, akun Instagram dimectirta, atau email dimectirt@gmail.com.

Salam,
Fajar Cepot